

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA  
MENANTU DAN MERTUA YANG MENGGUNAKAN  
ADAT REBU DI BUDAYA KARO**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**Fanny Aisyah Br Manurung**

---

**1303110104**

**Program Studi Ilmu Komunikasi**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

**2017**

## PERNYATAAN



Dengan ini saya, Fanny Aisyah Br Manurung, NPM 1303110104, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan orang lain.
3. Bahkan di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai saya terima.

Medan, 30 Maret 2017

Fanny Aisyah Br Manurung

## **ABSTRAK**

### **KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA MENANTU DAN MERTUA YANG MENGGUNAKAN ADAT REBU DI BUDAYA KARO**

Oleh :

**FANNY AISYAH BR MANURUNG**

**1303110104**

Etnis Karo memiliki banyak adat istiadat salah satunya adalah adat *Rebu* dan merupakan adat yang sangat khas di budaya Karo. Adat *Rebu* merupakan pantangan atau larangan yang membatasi cara berkomunikasi antara menantu dan mertua dengan maksud untuk menghindari atau mengurangi konflik agar menghasilkan hubungan yang harmonis. Dalam membina suatu hubungan, kualitas hubungan dapat dinilai dari interaksi dan proses komunikasinya. Komunikasi interpersonal dalam adat *Rebu* diatur melalui nilai dan norma. Tujuan penelitian untuk mengetahui komunikasi interpersonal antara menantu dan mertua yang menggunakan adat *Rebu* di budaya Karo pada Desa Sempajaya, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo. Teori yang digunakan adalah Komunikasi Verbal dan Komunikasi Nonverbal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan 10 (sepuluh) informan untuk menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal antara menantu dan mertua yang menggunakan adat *Rebu* di budaya Karo. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi yang terjadi antara menantu dan mertua yang menggunakan adat *Rebu*, memperlihatkan bahwa mereka tidak berkomunikasi secara langsung atau tatap muka. Komunikasi interpersonal dalam adat *Rebu* disampaikan melalui perantara. Sedangkan dalam komunikasi non verbal, hal ini tidak dapat terlihat karena komunikasi yang mereka lakukan harus selalu menggunakan perantara sebagai media komunikasinya. Perantara dalam hal ini dapat berupa orang ketiga dan benda-benda disekitarnya. Tidak ada ketentuan khusus yang mengharuskan mereka berkomunikasi dengan benda-benda tertentu. Dimanapun mereka berada, siapapun perantara sebagai mediana, selama mereka tidak berkomunikasi secara langsung hal ini diperbolehkan. Berdasarkan hasil penelitian dapat kita simpulkan bahwa komunikasi interpersonal pada etnis Karo dapat berlangsung dan tidak membutuhkan kehadiran fisik objek secara langsung. Dalam komunikasi interpersonal yang terpenting adalah bagaimana kita, dapat tetap berkomunikasi dengan baik dan pesan dapat tersampaikan meski melalui ketentuan-ketentuan yang ada di adat *Rebu*.

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillahirabbil'alamin*, puji dan syukur kehadiran Allah Shubhanallah wa taala atas segala rahmat-NYA sehingga skripsi ini dapat tersusun hingga selesai. Salam dan syalawat tercurah kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam beserta keluarganya, para sahabatnya dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi adalah syarat wajib bagi mahasiswa untuk menyelesaikan pendidikan sarjananya di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berjudul “Komunikasi Interpersonal Antara Menantu Dan Mertua Yang Menggunakan Adat *Rebu* Di Budaya Karo Pada Desa Sempajaya, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo”. Hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam penyusunan skripsi ini telah dilewati sebagai suatu tantangan yang harus dijalani, di samping sebagai pemenuhan kewajiban yang semestinya dilaksanakan.

Dalam kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa doa, usaha, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah Shubhanallah wa taala yang telah memberikan nikmat dan segala yang terbaik kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang telah menjadi inspirasi bagi banyak orang.
3. Kedua orang tua peneliti, bapak Jamil Manurung dan ibu Ermina Br Tarigan, tercinta yang telah memberikan doa yang tulus terhadap peneliti, sehingga peneliti termotivasi dalam menyelesaikan pembuatan skripsi.
4. Bapak Dr.Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Drs. Tasrif Syam, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Drs. Zulfahmi, M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos, M.I.Kom selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
8. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Ibu Rahmanita Ginting, M.A, Ph.D, selaku Dosen Pembimbing I yang selalu membimbing, mendidik, mendukung, memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Ibu Leylia Khairani, Dr, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang selalu membimbing, mendidik, mendukung dan memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Bapak/Ibu Dosen dan Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang selalu memberikan masukan kepada peneliti.

12. Bapak Meliala Purba selaku Kepala Desa Sempajaya dan semua informan yang banyak membantu dalam pembuatan skripsi ini.
13. Desa Sempajaya yang memberikan izin kepada peneliti sehingga memudahkan dalam pembuatan skripsi.
14. Kepada sahabat-sahabat terbaik Yulia Sundari Harahap, S.S, Silvanna Anggreini, S.E, Ingrid Gobuino, Jeremy S.P. Sihotang, S.AB dan Muhammad Reza Fahlevi, S.T.
15. Kepada Relator terbaik Pria Sudarma dan seluruh teman-teman IKO malam stambuk 2013 FISIP UMSU, sukses selalu.

Akhir kata peneliti berharap agar skripsi ini dapat berguna bagi masyarakat luas khususnya untuk Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Peneliti memohon maaf atas segala kekurangan yang terdapat di dalamnya kiranya dapat disempurnakan dikesempatan lain dan semoga Allah memberikan balasan kepada pihak-pihak, atas dukungan semua pihak yang telah membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini.

Medan, 30 Maret 2017

Peneliti

Fanny Aisyah Br Manurung

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pembatasan Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
E. Sistematika Penelitian .....	5
BAB II URAIAN TEORITIS .....	7
A. Komunikasi Interpersonal .....	7
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal .....	7
2. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal .....	8
3. Perbedaan Menurut Sifatnya .....	11
B. Kebudayaan Etnis Karo .....	11
1. Identitas Masyarakat Karo .....	11
2. Adat Istiadat Karo .....	14
1. Materi Budaya .....	15
2. Sistem Keekerabatan .....	16
3. Adat Rebu .....	18
C. Komunikasi Verbal .....	21
D. Komunikasi Nonverbal .....	24

BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Jenis Penelitian .....	33
B. Kerangka Konsep.....	34
C. Definisi Konsep .....	34
D. Kategorisasi .....	37
E. Informan .....	38
F. Teknik Pengumpulan Data .....	38
G. Teknik Analisis Data.....	40
H. Verifikasi Data.....	41
I. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	42
J. Profil Desa Sempajaya .....	43
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 51
A. Hasil Penelitian .....	51
1. Daftar Informan .....	51
2. Adat Istiadat Rebu Dalam Tradisi Karo Di Desa Sempajaya ....	52
3. Komunikasi Interpersonal Antara Menantu Dan Mertua Yang Menggunakan Adat Rebu.....	54
4. Perubahan Komunikasi Antara Menantu Dan Mertua Yang Menggunakan Adat Rebu Di Masyarakat Karo .....	57
B. Pembahasan .....	58
1. Adat Istiadat Rebu Dalam Tradisi Karo Di Desa Sempajaya ....	58
2. Komunikasi Interpersonal Antara Menantu Dan Mertua Yang Menggunakan Adat Rebu.....	60
3. Perubahan Komunikasi Antara Menantu Dan Mertua Yang Menggunakan Adat Rebu Di Masyarakat Karo .....	61
 BAB V PENUTUP.....	 63
A. Simpulan.....	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kategorisasi.....	37
Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Desa Sempajaya .....	44
Tabel 3.3 Persentase Distribusi Penduduk Terhadap Agama.....	45
Tabel 3.4 Persentase Distribusi Penduduk Terhadap Etnis .....	45
Tabel 4.1 Daftar Informan.....	51

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konsep.....	34
Gambar 3.2 Desa Sempajaya.....	43
Gambar 3.3 Rumah Adat Siwaluh Jabu Yang Berumur 178 Tahun.....	44
Gambar 3.4 Ladang Di Desa Sempajaya.....	46
Gambar 3.5 Ladang Di Desa Sempajaya.....	46
Gambar 3.6 Mata Air Tapin Yang Berumur Ratusan Tahun .....	47
Gambar 3.7 Pohon Kayu Ramben .....	47
Gambar 3.8 Tempat Tinggal Leluhur.....	48
Gambar 3.9 Daun Sirih Dan Rokok.....	49
Gambar 3.10 Rokok Yang Dibakar.....	49
Gambar 3.11 Makam Leluhur Yang Ada Di Desa Sempajaya.....	50

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Utara mempunyai beraneka ragam suku, budaya, agama dan adat istiadat (tradisi). Setiap suku memiliki ciri khas dan karakteristik sendiri pada aspek sosial dan budaya. Setiap suku bangsa hidup dalam kelompok masyarakat yang mempunyai kebudayaan berbeda-beda satu sama lain.

Etnis Karo merupakan salah satu etnis terbesar yang ada di pulau Sumatera. Etnis Karo adalah suku asli yang mendiami Dataran Tinggi Karo, Deli Serdang, Tanah Deli (Medan), Binjai, Langkat, Dairi dan Aceh Tenggara. Etnis Karo memiliki banyak adat istiadat salah satunya adalah adat *Rebu* dan merupakan adat yang sangat khas di budaya Karo. Adat *Rebu* merupakan pantangan atau larangan yang mengatur pola komunikasi dalam keluarga. Siapa yang melanggar, dianggap tidak tahu adat dan dicemooh oleh masyarakat. Aturan pola komunikasi tersebut, meliputi (Siadi, 2011):

1. Antara *mami* (mertua perempuan) dengan *kela* (menantu laki-laki)

Dalam pengertian sempit, *mami* adalah ibu dari istri, dalam pengertian luas, adalah para istri saudara laki-laki dari pihak ibu. Sedangkan *kela* dalam pengertian sempit adalah suami dari anak perempuan, dalam pengertian luas adalah anak laki-laki dari saudara perempuan ayah. Sebelum terjadi pernikahan, *kela* ini disebut *bere-bere* atau kemenakan.

2. Antara *bengkila* (mertua laki-laki) dengan *permain* (menantu perempuan)  
*Bengkila* dalam pengertian sempit adalah ayah dari suami seorang perempuan, dalam pengertian luas suami dari saudara perempuan ayah seorang wanita. Sedangkan *permain* dalam pengertian sempit adalah istri dari anak laki-laki. Dalam pengertian luas adalah anak perempuan (termasuk juga laki-laki) dari saudara laki-laki istri.
3. Antara *turangku* (ipar laki-laki) dengan *turangku* (ipar perempuan)  
*Turangku* disini berarti sesama ipar yang berjenis kelamin berbeda.

Pengaturan pola komunikasi yang *direbukan*, dipantangkan, dilarang, tidak dibenarkan dalam adat *Rebu* adalah berbicara langsung, bersentuhan anggota badan, duduk berhadap-hadapan dan duduk pada sehelai tikar (Siadi, 2011). *Rebu* merupakan tradisi yang membatasi cara berkomunikasi antara menantu dan mertua dengan maksud untuk menghindari atau mengurangi konflik dan ketertarikan yang menghasilkan hubungan yang harmonis.

Komunikasi mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam membina suatu hubungan, kualitas hubungan dapat di nilai dari interaksi dan proses komunikasinya. Begitu pula komunikasi antara menantu dan mertua yang umumnya melakukan komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan komunikasi. Komunikasi interpersonal ialah komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka (Sobur, 2014: 402).

Menurut pandangan Onong U Effendy (dalam Sobur, 2014: 402) efektifnya komunikasi interpersonal adanya arus balik langsung. Komunikator dapat melihat seketika tanggapan komunikan, baik secara verbal dalam bentuk jawaban dengan kata maupun secara nonverbal dalam bentuk gerak-gerik sehingga komunikator dapat mengulangi atau meyakinkan pesannya kepada komunikan. Sedangkan di Budaya Karo mempunyai komunikasi interpersonal yang khas, antara menantu dan mertua yang dilarang untuk melakukan komunikasi secara langsung dan tidak diizinkan bertatap muka. Hal ini disebut sebagai adat *Rebu*. Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa tidak ada komunikasi interpersonal secara langsung antara menantu dan mertua di budaya Karo.

Ada beberapa penelitian yang membahas adat *Rebu*, yang hasil penelitiannya dipublikasikan dalam bentuk jurnal. Salah satunya ialah Sartika dan Wiwik Sulistyaningsih yang membahas “Gambaran komunikasi interpersonal menantu dan mertua yang menggunakan adat *Rebu* di budaya Karo”. Sartika dan Wiwik Sulistyaningsih menghasilkan kesimpulan bahwa secara umum responden dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan baik (Sartika dan Sulistyaningsih, 2012: 86). Namun penelitian tersebut hanya menggunakan menantu sebagai responden, sementara komunikasi interpersonal ada dua individu yang terlibat didalamnya.

Melihat latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan peneliti mengenai Komunikasi Interpersonal Antara Menantu dan Mertua yang Menggunakan Adat *Rebu* di Budaya Karo.

## **B. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus dan tidak meluas, maka diperlukan batasan masalah agar permasalahan yang diteliti lebih terfokus dan terarah. Adapun ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Masalah yang menjadi objek penelitian dibatasi hanya pada komunikasi interpersonal antara menantu dan mertua yang menggunakan adat *Rebu*.
2. Informasi yang diperlukan dalam penelitian ini akan diambil dari menantu dan mertua yang berada di Desa Sempajaya, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana komunikasi interpersonal antara menantu dan mertua yang menggunakan adat *Rebu* di budaya *Karo* pada Desa Sempajaya, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo?”

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, serta pembatasan masalah diatas, peneliti menetapkan tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui komunikasi interpersonal antara menantu dan mertua yang menggunakan adat *Rebu* di budaya *Karo* pada Desa Sempajaya, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo”.

## 2. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan referensi bagi peneliti lainnya.
2. Secara Akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian dan sumber bacaan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi.
3. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat Karo dan generasi muda agar mempelajari serta melestarikan kebudayaan daerahnya.

## E. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian dalam penelitian ini disusun sebagai berikut :

### BAB I: **Pendahuluan**

Dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat Penelitian, dan sistematika penelitian.

### BAB II: **Uraian Teoritis**

Bab ini berisikan tentang komunikasi interpersonal, kebudayaan etnis karo, komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

**BAB III: Metode Penelitian**

Berisikan persiapan dan pelaksanaan Penelitian yang menguraikan tentang Jenis Penelitian, Kerangka Konsep, Definisi Konsep, Kategorisasi, Informan, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Verifikasi Data, Lokasi dan waktu Penelitian.

**BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berisikan Hasil Penelitian dan Pembahasan.

**BAB V: Penutup**

Berisikan penutup yang menguraikan simpulan dan saran.

## **BAB II**

### **URAIAN TEORITIS**

#### **A. Komunikasi Interpersonal**

##### 1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi adalah cara utama bagi manusia untuk mengembangkan keintiman dan terus menerus menata ulang hubungan untuk dapat memenuhi kebutuhan dan identitasnya yang berubah-ubah (Wood, 2013: 13).

Komunikasi interpersonal ialah komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Lebih jelasnya, komunikasi interpersonal ialah interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyamakan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima serta menanggapi secara langsung (Sobur, 2014: 402).

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap paling efektif dan prosesnya dapat dilakukan dengan cara sangat sederhana. Dalam hal ini Gary D'Angelo memandang komunikasi interpersonal berpusat pada kualitas pertukaran informasi antar orang-orang yang terlibat (Harapan dan Ahmad, 2014: 5).

Menurut pandangan Onong U Effendy (dalam Sobur, 2014: 402) efektifnya komunikasi interpersonal adanya arus balik langsung. Komunikator dapat melihat seketika tanggapan komunikan, baik secara verbal dalam bentuk jawaban dengan kata maupun secara nonverbal dalam bentuk gerak-gerik

sehingga komunikator dapat mengulangi atau meyakinkan pesannya kepada komunikan.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim pesan dapat menyampaikan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima serta menanggapi secara langsung (umpan balik).

## 2. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal menurut Hardjana (dalam Sobur, 2014: 403) merupakan kegiatan yang dinamis. Dengan tetap memperhatikan kedinamisannya, komunikasi interpersonal mempunyai ciri-ciri yang tetap sebagai berikut:

### 1. Komunikasi interpersonal adalah verbal dan nonverbal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal dan non verbal. Dalam komunikasi itu, seperti pada komunikasi umumnya, selalu mencakup dua unsur pokok, yaitu isi pesan dan bagaimana isi itu dikatakan atau dilakukan, baik secara verbal maupun non verbal.

### 2. Komunikasi interpersonal mencakup perilaku tertentu

Perilaku dalam komunikasi meliputi perilaku verbal dan nonverbal. Ada tiga perilaku dalam komunikasi interpersonal, yaitu:

#### 1. Perilaku spontan (*spontaneus behavior*)

Perilaku yang dilakukan karena desakan emosi dan tanpa sensor serta revisi secara kognitif, perilaku itu terjadi begitu saja.

2. Perilaku menurut kebiasaan (*script behavior*)

Perilaku yang kita pelajari dari kebiasaan kita, suatu perilaku yang khas, dilakukan pada situasi tertentu dan dimengerti orang.

3. Perilaku sadar (*contrived behavior*)

Perilaku yang dipilih karena dianggap sesuai dengan situasi yang ada, perilaku yang dipikirkan dan dirancang sebelumnya, serta disesuaikan dengan orang yang akan dihadapi, urusan yang harus diselesaikan, dan situasi serta kondisi yang ada.

3. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berproses pengembangan

Komunikasi interpersonal itu berbeda-beda tergantung dari tingkat hubungan pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi, pesan yang dikomunikasikan, dan cara pesan dikomunikasikan.

4. Komunikasi mengandung umpan balik, interaksi, dan koherensi

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi tatap muka. Karena itu, kemungkinan umpan balik (*feedback*) sangat besar. Dalam komunikasi itu, penerima pesan dapat langsung menanggapi dengan menyampaikan umpan balik. Dengan demikian, antara pengirim dan penerima pesan terjadi interaksi, yang satu memengaruhi yang lain, dan kedua-duanya saling memengaruhi dan memberi serta menerima dampak. Agar komunikasi interpersonal itu berjalan secara teratur, dalam komunikasi itu pihak-pihak yang terlibat saling menanggapi sesuai dengan isi pesan yang diterima. Dari situ terjadilah koherensi dalam komunikasi, baik antara pesan yang disampaikan dan umpan balik yang diberikan, maupun dalam keseluruhan komunikasi.

5. Komunikasi interpersonal berjalan menurut peraturan tertentu

Peraturan itu ada yang intrinsik dan ekstrinsik. Peraturan intrinsik adalah peraturan yang dikembangkan oleh masyarakat untuk mengatur cara orang berkomunikasi satu sama lain. Peraturan ini menjadi patokan perilaku dalam komunikasi interpersonal. Sedangkan peraturan ekstrinsik adalah peraturan yang ditetapkan oleh situasi atau masyarakat. Peraturan ekstrinsik oleh situasi misalnya, nada bicara dalam komunikasi interpersonal waktu melayat berbeda dengan ketika di pesta. Peraturan ekstrinsik oleh masyarakat, misalnya jika bertamu sebaiknya tidak boleh melebihi pukul sembilan malam.

6. Komunikasi interpersonal adalah kegiatan aktif

Komunikasi interpersonal bukan sekedar serangkaian stimulus-respons, melainkan serangkaian proses saling penerimaan, penyerapan, dan penyampaian tanggapan yang sudah diolah oleh tiap-tiap pihak. Dalam komunikasi interpersonal, pihak-pihak yang berkomunikasi tidak hanya saling bertukar produk, tetapi terlibat dalam proses untuk bersama-sama membentuk dan menghasilkan produk. Karena itu pihak-pihak yang melakukan komunikasi interpersonal bertindak aktif, baik sewaktu menyampaikan pesan maupun pada waktu menerima pesan.

7. Komunikasi interpersonal saling mengubah

Melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi dapat saling memberi inspirasi, semangat, dan dorongan untuk

mengubah pemikiran, perasaan, serta sikap yang sesuai dengan topik yang dibahas bersama.

### 3. Perbedaan Menurut Sifatnya

Menurut Cangara (dalam Sobur, 2014: 404), komunikasi interpersonal dibedakan menjadi dua macam, yakni komunikasi diadik (*dyadic communication*) dan komunikasi kelompok kecil (*small group communication*).

Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Menurut Pace, komunikasi diadik dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal. Sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.

Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya (Sobur, 2014: 404).

## **B. Kebudayaan Etnis Karo**

### 1. Identitas Masyarakat Karo

Karakteristik atau identitas masyarakat Karo memiliki ciri khas yang berbeda dengan etnis lain yang terdapat di Sumatera Utara. Aspek budaya yang merupakan identitas masyarakat Karo menurut Singarimbun (dalam Tarigan, 2016: 5) meliputi:

### 1. *Merga*

*Merga* ialah identitas masyarakat Karo yang unik. Bagi orang Karo *merga* merupakan identitas yang paling penting. Setiap orang Karo mempunyai *merga*. *Merga* berasal dari kata *meherga* yang berarti mahal. Dalam konteks budaya Karo mahal berarti penting. Dalam setiap perkenalan di masyarakat Karo yang terlebih dahulu ditanyakan adalah *merga*. Setelah ditanyakan *merga* kemudian ditanyakan *bere-bere* (*merga* untuk perempuan disebut *beru*) yang dibawa ibunya.

### 2. Bahasa Karo

Bahasa Karo merupakan bahasa khusus dan mempunyai aksara yang khusus pula. Bahasa dan aksara Karo merupakan karya budaya yang memiliki nilai budaya yang tak ternilai harganya. Suku Karo memiliki aksara, dengan kata lain leluhur Karo dulunya sudah pandai baca tulis alias tidak buta huruf. Prof Hendry Guntur Tarigan (dalam Tarigan, 2016: 6) menyebut bahwa bahasa Karo adalah bahasa tertua kedua di Indonesia setelah bahasa Kawi (Sansekerta/Jawa kuno).

### 3. Kesenian Karo

Kesenian tradisional etnis Karo terdiri dari gendang dan pakaian adat. Acara gendang ditampilkan dalam setiap acara adat, seperti adat perkawinan, adat kematian dan mengket rumah. Gendang Karo terdiri dari *gong*, *penganak*, *kecapi*, *serune*, *surdam* sedangkan pakaian adat Karo dapat dilihat ketika pesta adat perkawinan yang terdiri dari *uis nipes*, *beka*

*buluh, sertali, rudang-rudang, gelang sarong, uis arinteneng, uis emas-emas, rasi jenggi, tapak gajah, kelam-kelam, anting kodang-kodang.*

#### 4. Adat Istiadat

Adat istiadat yang paling melekat dalam masyarakat Karo adalah adanya budaya *runggu* (musyawarah dan mufakat) dalam perkawinan dan dalam acara adat lainnya, dan *Rebu* (pantangan bicara dengan kerabat tertentu). *Runggu* ini dilaksanakan dalam acara prosesi adat Karo, misalnya dalam acara perkawinan, kematian dan mengket rumah. Setiap keputusan yang diinginkan dalam acara adat harus terlebih dahulu dilalui melalui proses *runggu*.

Masyarakat Karo memiliki sifat yang khas, Tamboen (dalam Tarigan, 2016: 7) membahas sifat-sifat atau tabiat yang dimiliki orang Karo, yaitu meliputi 7 hal yang khusus, yakni:

##### 1. Mempunyai darah panas

Masyarakat Karo umumnya pemaarah apabila diperlakukan tidak jujur dan dipermalukan. Mereka juga pendendam, bila sudah dendam mereka akan membalas dendam tersebut tanpa memikirkan hidup atau mati.

##### 2. Lemah lembut

Masyarakat Karo akan sangat baik jika diperlakukan dengan sopan santun. Mereka pada dasarnya adalah orang yang lemah lembut dan suka menolong.

### 3. Pemain catur

Masyarakat Karo menyukai bermain catur, tekun (walaupun hanya sebagai penonton) dan pandai ilmu hitung.

### 4. Mandiri

Pada dasarnya orang Karo mempunyai sifat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya anak perantauan Karo yang sukses diperantauannya.

### 5. Sederhana dan hemat

Kaum ibu di masyarakat Karo sangat pandai memimpin rumah tangga. Mereka umumnya mempunyai sifat sederhana dan hemat walaupun terkadang sering dianggap pelit.

### 6. Kurang adil terhadap perempuan

Dalam masyarakat Karo perempuan mempunyai tanggung jawab yang sangat berat dalam mengurus rumah tangga dan juga mengurus ekonomi keluarganya.

### 7. Suka berperkara

Pada umumnya masyarakat Karo suka membesar-besarkan masalah walaupun itu hanya perkara kecil. Hal ini terjadi karena masyarakat Karo mudah tersinggung.

## 2. Adat Istiadat Karo

Budaya berkenan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan

sosial, kegiatan ekonomi, politik dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Apa yang mereka lakukan, bagaimana mereka bertindak, merupakan respons terhadap fungsi-fungsi budayanya (Sihabudin, 2011: 19). Oleh karena itu adat istiadat Karo terdiri dari :

### 1. Materi Budaya

Tinggi rendahnya budaya suatu bangsa, tercermin dari materi-materi budaya yang ada pada bangsa itu. Etnis Karo sebagai bagian dari salah satu etnis terbesar dipulau Sumatera, mempunyai nilai budaya yang tinggi. Materi budaya tersebut antara lain (Tarigan, 2016: 11).

1. Tulisan dan bahasa karo yang cukup kaya, seperti *bisbis, meluat, daluna, buganna, iluh* dan sebagainya.
2. Peralatan hidup yang cukup lengkap, seperti *kudin, ukat, cuan, kiskis, capah, sapo, sangketen, kampoh, sekin, tajak*, dan sebagainya. Hal ini sangat tinggi nilainya karena berasal dari bahasa Karo bukan berasal dari bahasa asing.
3. Pembinaan rohaniah/kepercayaan serta tata cara pelaksanaannya, seperti *ngeleng tendi, perumah begu, persilahi, erpangir ku lau* dan sebagainya.
4. Alat-alat kesenian Karo yang beragam jenis dan sesuai dengan kepentingannya, seperti perangkat gendang, sarune, gendang, penganak, sordam, kulcapi, ketteng-ketteng dan sebagainya.
5. Beragam busana, baik untuk pria maupun wanita. Bentuk busananya berbeda-beda dalam berbagai jenis dan ragam pesta. Seperti pesta perkawinan, *guro-guro aron, kemalangan, ngelandekken galuh* dan sebagainya. Semua acara ini memiliki bentuk busana yang berbeda-beda.

6. Penentuan hari untuk turun keladang menanam padi, berdasarkan musim.
7. Nama-nama hari, seperti *aditia*, *suma*, *nggara* dan sebagainya.

## 2. Sistem Keekerabatan

Didalam tatanan kehidupan masyarakat Karo terdapat suatu sistem yang mengikat, sistem keekerabatan yang sudah tertata dan akan dibawa oleh orang Karo kemanapun mereka pergi dan masih dipraktekkan hingga sekarang. Sistem keekerabatan ini sangat penting dan tidak bisa dihilangkan dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari dari masyarakat Karo. Sistem keekerabatan tersebut ialah:

### 1. *Merga Silima*

Masyarakat Karo mempunyai sistem marga (klan), Marga atau dalam bahasa Karo disebut *merga* dilekatkan untuk laki-laki, sedangkan untuk perempuan disebut *beru*. *Merga* atau *beru* ini disandang di belakang nama seseorang. *Merga* dalam masyarakat Karo terdiri dari lima kelompok, sehingga disebut dengan *Merga Silima*, yang berarti marga yang lima. Menurut keputusan Kongres Budaya Karo tahun 1995 (Tarigan, 2016: 12) di Berastagi *merga-merga* yang terdapat dalam *Merga Silima* ialah:

1. *Merga Ginting*
2. *Merga Karo-Karo*
3. *Merga Perangin-angin*
4. *Merga Sembiring*
5. *Merga Tarigan*

## 2. *Tutur Siwaluh*

*Tutur Siwaluh* adalah konsep kekerabatan masyarakat etnis Karo yang berhubungan dengan kekerabatan atau hubungan keluarga antara yang satu dengan yang lain misalnya hubungan kekerabatan saudara kandung, saudara *semerga*, keponakan dan lain sebagainya. *Tutur siwaluh* (Tarigan, 2016: 106) dapat diartikan sebagai dasar hubungan persaudaraan yang dibagi menjadi delapan yaitu:

1. *Sembuyak* ialah hubungan saudara kandung satu ayah satu ibu, bila ayah bersaudara kandung dan keturunan dari dua ibu satu ayah.
2. *Senina* ialah keturunan dari nenek saudara kandung.
3. *Senina sipemerren* ialah hubungan saudara karena ibunya atau neneknya saudara kandung, dimana merga mereka dapat berbeda.
4. *Senina siparibanen* ialah istri saudara kandung.
5. *Anak beru* ialah anak perempuan dari satu keluarga. Pengertian dalam istilah adat ialah hubungan kekeluargaan dari seluruh anak perempuan, yang diturunkan oleh pihak *sembuyak*, *senina*, *senina sipemerren*, *senina siparibanen*.
6. *Anak beru menteri* ialah hubungan kekeluargaan dari seluruh anak perempuan dari pihak *anak beru sukut*, *sembuyak*, *senina*, *senina sipemerren* dan *senina siparibanen*.
7. *Kalimbubu* ialah hubungan kekeluargaan dari istri *sukut*, *sembuyak*, *senina*, *senina sipemerren* dan *senina siparibanen*.
8. *Puang kalimbubu* ialah hubungan kekeluargaan dari *kalimbubu* kita.

### 3. *Rakut Sitelu*

*Rakut sitelu* merupakan pola dasar dari hubungan kekerabatan suku Karo. *Rakut sitelu* disebut juga dengan istilah “*Kuh Sangkep Nggeluh*” dalam pesta tradisi *karo* baru bisa diselesaikan apabila *rakut sitelu* ini hadir, yang dimaksud dengan *rakut sitelu* adalah:

1. *Anak beru*
2. *Senina*
3. *Kalimbubu*

### 3. Adat Rebu

Suku Karo memiliki banyak adat istiadat salah satunya adalah adat *Rebu* dan merupakan adat yang sangat khas di budaya Karo. Adat *Rebu* merupakan pantangan atau larangan yang mengatur pola komunikasi dalam keluarga. Siapa yang melanggar, dianggap tidak tahu adat dan dicemooh oleh masyarakat. *Rebu* terjadi setelah selesainya sebuah pernikahan. Biasanya *anak beru* memberitahu kepada menantu tentang adat istiadat maupun larangan yang ada di budaya Karo. *Anak beru* adalah saudara perempuan dan suaminya dari orang tua laki-laki. *Anak beru* berperan penting dalam sebuah pernikahan di budaya Karo. Adat *Rebu* pada masyarakat Karo terdiri dari (Siadi, 2011):

1. Antara *mami* (mertua perempuan) dengan *kela* (menantu laki-laki)

Dalam pengertian sempit, *mami* adalah ibu dari istri, dalam pengertian luas, adalah para istri saudara laki-laki dari pihak ibu. Sedangkan *kela* dalam pengertian sempit adalah suami dari anak perempuan, dalam

pengertian luas adalah anak laki-laki dari saudara perempuan ayah. Sebelum terjadi pernikahan, *kela* ini disebut *bere-bere* atau kemenakan.

2. Antara *bengkila* (mertua laki-laki) dengan *permain* (menantu perempuan)  
*Bengkila* dalam pengertian sempit adalah ayah dari suami seorang perempuan, dalam pengertian luas suami dari saudara perempuan ayah seorang wanita. Sedangkan *permain* dalam pengertian sempit adalah istri dari anak laki-laki. Dalam pengertian luas adalah anak perempuan (termasuk juga laki-laki) dari saudara laki-laki istri.
3. Antara *turangku* (ipar laki-laki) dengan *turangku* (ipar perempuan)  
*Turangku* disini berarti sesama ipar yang berjenis kelamin berbeda.

Pengaturan pola komunikasi yang *direbukan*, dipantangkan, dilarang, tidak dibenarkan melakukan sesuatu menurut adat Karo yaitu:

1. Berbicara secara langsung

Dalam budaya Karo jika seorang ingin berbicara dengan orang yang *direbukan* dengannya harus menggunakan orang ketiga sebagai perantara. Melalui orang ketiga itulah kedua belah pihak menyampaikan pesan, pertanyaan ataupun jawaban ( Tarigan, 1990: 182 ). Misalnya jika menantu laki-laki ingin berbicara kepada mertua perempuan, dia akan menyampaikan pesan kepada istrinya dan sang istri akan menyampaikan pesan tersebut. Dan mertua tidak boleh membalas pesan tersebut secara langsung kepada menantu, sang istrilah yang akan memberitahu pesan tersebut kepada suaminya.

2. Bersentuhan anggota badan

Pihak yang termasuk dalam *rebu* tidak diperbolehkan untuk bersentuhan anggota badan. Tetapi jikalau keadaan memaksa pihak yang *direbukan* dapat menyentuhnya dengan terlebih dahulu mengucapkan *sentabi* yang berarti permisi/maaf.

3. Duduk berhadap-hadapan dan duduk pada sehelai tikar.

Pihak yang *direbukan* tidak diperbolehkan untuk duduk berhadap-hadapan dan duduk pada sehelai tikar, harus ada orang lain diantara mereka.

Hubungan antara menantu dan mertua adalah hubungan yang unik dan sering menimbulkan suatu hubungan yang tidak lancar diantara mereka. Jika mereka memiliki keinginan untuk membangun hubungan yang positif niscaya akan terjalin ikatan yang baik antara menantu dan mertua. Komunikasi keluarga yang sehat menghormati kepentingan-kepentingan individual. Pentingnya mendengarkan, memahami, dan menyenangkan orang lain merupakan kemampuan yang dapat diterapkan pada hubungan-hubungan dalam keluarga (Budyatna dan Ganiem, 2015: 178).

Sebelum orang Karo tinggal di rumah-rumah yang ada seperti sekarang ini, mereka tinggal dan hidup bersama di rumah adat. Dalam satu rumah adat, bisa ditempati oleh banyak keluarga tergantung besar dan luasnya rumah tersebut. Ada yang ditempati empat, enam atau bahkan delapan keluarga. Semuanya tinggal dan hidup dalam satu atap, tanpa ada sekat-sekat yang memisahkan (Ginting, 2012).

Hidup dengan pola seperti ini tentu sangat berbahaya jika tanpa adanya tata krama, aturan, norma atau adat yang harus dijunjung tinggi. Dengan adanya

adat *Rebu*, maka masyarakat Karo sudah membangun sebuah benteng diri agar rasa hormat-menghormati tetap ada. Adat *Rebu* menjadi sebuah cara agar orang mampu mengontrol perbuatannya. *Rebu* melahirkan rasa enggan (*mehangke*). Dari rasa enggan ini maka akan muncul rasa hormat dan hormat akan melahirkan sopan santun (Ginting, 2012).

### **C. Komunikasi Verbal**

Secara umum komunikasi adalah setiap bentuk perilaku seseorang baik verbal maupun non verbal yang ditanggapi oleh orang lain. Secara khusus komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirimkan oleh seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud untuk memengaruhi tingkah laku si penerima pesan. Johnson (dalam Harapan dan Ahmad, 2014: 25) menyatakan dalam setiap model komunikasi setidaknya-tidaknya ada dua orang saling mengirimkan lambing-lambang yang memiliki makna tertentu. Lambang-lambang tersebut bisa bersifat verbal berupa kata-kata, atau bersifat nonverbal berupa ekspresi atau ungkapan tertentu dari gerak tubuh.

Verbal adalah pernyataan lisan antar manusia lewat kata-kata dan simbol umum yang sudah disepakati antar individu, kelompok, bangsa, dan negara. Jadi komunikasi verbal dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang menggunakan kata-kata secara lisan dengan secara sadar dilakukan oleh manusia untuk berhubungan dengan manusia lain (Putra dan Wijaya, 2015). Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang dipahami

dan digunakan oleh suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita (Mulyana, 2007: 260).

Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal. Simbol verbal berupa bahasa merupakan pencapaian manusia yang paling impresif dalam komunikasi. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita (Mulyana, 2007: 261).

Sedangkan menurut Hockett (dalam Devito, 2011: 130) bahasa dapat dibayangkan sebagai kode, atau sistem simbol, yang kita gunakan untuk membentuk pesan-pesan verbal kita. Kita dapat mendefinisikan bahasa sebagai system produktif yang dapat dialih-alihkan dan terdiri atas simbol-simbol yang cepat lenyap (*rapidly fading*), bermakna bebas (*arbitrary*), serta dipancarkan secara kultural.

Larry L. Barker (dalam Mulyana, 2007: 266-267) menyatakan bahwa bahasa mempunyai tiga fungsi, yaitu:

1. Penanaman (*naming* atau *labeling*)

Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.

## 2. Interaksi (*interaction*)

Menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.

## 3. Transmisi Informasi

Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain. Anda juga menerima informasi setiap hari, sejak bangun tidur hingga anda tidur kembali, dari orang lain, baik secara langsung atau tidak langsung. Fungsi bahasa inilah yang disebut fungsi transmisi. Keistimewaan bahasa sebagai sarana transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita. Tanpa bahasa kita tidak mungkin bertukar informasi, kita tidak mungkin menghadirkan semua objek dan tempat untuk kita rujuk dalam komunikasi kita.

Disisi lain, Cansandra L. Book (dalam Harapan dan Ahmad, 2014: 27) mengemukakan agar komunikasi dapat berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu:

1. Mengetahui dunia disekitar kita, melalui bahasa kita mempelajari apa saja yang menarik minat kita, mulai dari sejarah suatu bangsa yang hidup pada masa lalu sampai pada kemajuan teknologi saat ini.
2. Berhubungan dengan orang lain, bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita, dan atau memengaruhi mereka untuk mencapai tujuan kita. Melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan kita, termasuk orang-orang disekitar kita.

3. Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita. Bahasa memungkinkan kita untuk lebih teratur, saling memahami mengenal diri kita, kepercayaan-kepercayaan kita dan tujuan-tujuan kita.

#### **D. Komunikasi Nonverbal**

Komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik. Dengan komunikasi nonverbal orang dapat mengekspresikan perasaannya melalui ekspresi wajah, gerakan isyarat, dan lain-lain. Tiap-tiap gerakan tubuh yang kita buat dapat menyatakan asal kita, sikap kita, kesehatan, atau bahkan keadaan psikologis kita (Putra dan Wijaya, 2015). Komunikasi nonverbal sangat penting, sebab apa yang sering kita lakukan mempunyai makna jauh lebih penting dari pada apa yang kita katakan. Salah satu dari beberapa alasan yang dikemukakan oleh Richard L Weaver II (dalam Budyatna dan Ganiem, 2015: 110) bahwa kata-kata pada umumnya memicu salah satu sekumpulan alat indra seperti pendengaran, sedangkan komunikasi nonverbal dapat memicu sejumlah alat indra seperti penglihatan, penciuman, perasaan, untuk menyebutkan beberapa. Dale G. Leathers (dalam Rakhmat, 2015: 287-289) peneliti *Nonverbal Communication Systems* juga menyebutkan enam alasan mengapa pesan nonverbal sangat penting, yaitu:

1. Faktor-faktor nonverbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal

Hal ini dapat dilihat ketika kita mengobrol atau berkomunikasi tatap muka, kita banyak menyampaikan gagasan dan pikiran kita lewat pesan-pesan nonverbal.

2. Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal ketimbang pesan verbal

Menurut Mehrabian (dalam Rakhmat, 2015: 288) hanya 7 % perasaan kasih sayang dapat dikomunikasikan lewat suara, dan 55 % dikomunikasikan melalui ungkapan wajah (senyum, kontak mata, dan sebagainya).

3. Pesan nonverbal menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorsi, dan kerancuan

Pesan nonverbal jarang dapat diatur oleh komunikator secara sadar. Sejak zaman Prasejarah, wanita selalu mengatakan “tidak” dengan lambing verbal, tetapi pria jarang tertipu. Mereka tahu ketika “tidak” diucapkan, seluruh anggota tubuhnya mengatakan “ya”. Kecuali aktor-aktor yang terlatih, kita semua lebih jujur berkomunikasi melalui pesan nonverbal.

4. Pesan nonverbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi

Fungsi metakomunikatif artinya memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dan makna pesan.

5. Pesan nonverbal merupakan cara komunikasi yang lebih efektif dibandingkan dengan pesan verbal

Dari segi waktu, pesan verbal sangat tidak efisien. Diperlukan lebih banyak waktu untuk mengungkapkan pikiran kita secara verbal daripada secara nonverbal.

6. Pesan nonverbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat

Ada situasi komunikasi yang menuntut kita untuk mengungkapkan gagasan atau emosi secara tidak langsung. Sugesti disini dimaksudkan menyarakan sesuatu kepada orang lain secara implisit (secara tersirat). Sugesti paling efektif disampaikan melalui pesan-pesan nonverbal.

Meskipun komunikasi verbal dan nonverbal berbeda dalam banyak hal, namun kedua bentuk komunikasi itu seringkali bekerja sama atau dengan kata lain komunikasi nonverbal ini mempunyai fungsi tertentu dalam komunikasi verbal. Fungsi utama komunikasi nonverbal adalah sebagai pengulang terhadap yang dikatakan secara verbal, sebagai pelengkap pesan verbal, sebagai pengganti yang dapat mewakili komunikasi verbal, memberikan penekanan pada kata-kata tertentu (Putra dan Wijaya, 2015).

Terdapat sejumlah bentuk komunikasi nonverbal dan bentuk-bentuk tersebut meliputi wajah terutama yang menyangkut mata, tubuh, sentuhan, suara, ruang, waktu, daya tarik fisik, pakaian, dan lingkungan. Menurut Wever II (dalam Budyatna dan Ganiem, 2015: 111-115) ada enam karakteristik komunikasi nonverbal, yaitu:

1. Komunikasi nonverbal memiliki sifat berkesinambungan

Kata-kata yang keluar dari mulut kita ada waktunya atau sewaktu-waktu, isyarat-isyarat nonverbal kita keluar secara berkesinambungan. Misalnya

seseorang mengajukan sebuah pertanyaan kepada kita, orang yang mengajukan pertanyaan kepada kita mungkin akan mencari petunjuk-petunjuk terhadap reaksi kita. Apakah kita akan berbicara atau tidak ia akan lebih dekat menatap wajah kita, tubuh dalam arti gerakan atau postur, dan suara kita. Selagi kita mengamati sikap dan perangai seseorang, orang tersebut mungkin sedang mengamati kita juga.

## 2. Komunikasi nonverbal karya dalam makna

Coba bayangkan saat terakhir anda pergi ke dokter ketika anda merasakan ada gejala-gejala penyakit tetapi tidak tahu apa penyakit yang anda derita. Anda mungkin mendengarkan ketika dokter membuat anda menjadi bingung dan mungkin juga takut dengan menggunakan istilah teknis yang bersuku kata banyak atau *polysyllabic* untuk menjelaskan penyakit anda. Tetapi apa yang anda lakukan? Anda menatap wajah dokter dengan hati-hati untuk melihat apakah anda dapat menemukan penyakit apa yang sebenarnya anda derita. Bagaimana si dokter mengucapkan kata-kata itu. Suara macam apa yang keluar dari mulut si dokter, misalnya seperti “Hmm-m-m” atau “Aha!” yang anda dapat mendeteksinya? Dalam situasi yang demikian, kita mencari isyarat-isyarat nonverbal bahkan yang paling kecil pun untuk menafsirkannya, terutama apabila kita tidak mengerti isyarat-isyarat verbal.

## 3. Komunikasi nonverbal dapat membingungkan

Meskipun komunikasi nonverbal kaya dengan makna, tetapi dapat juga membingungkan. Isyarat-isyarat tertentu dapat berarti sesuatu yang secara

keseluruhan berbeda dari apa yang kita bayangkan. Seseorang pria yang sedang duduk di sebuah sofa sambil menyilangkan kaki di samping seorang wanita. Nyatanya pria tersebut tidak mempunyai perhatian terhadap wanita itu karena kakinya ia silangkan berada jauh dari wanita tersebut. Jadi, tidak mesti sebagai tanda memerhatikan wanita tersebut. Ada orang yang selalu menyilangkan kakinya yang kanan ke kaki kiri, apapun alasannya. Itu adalah kebiasaan mereka, terasa nyaman dan tidak mempunyai makna tertentu sejauh komunikasi nonverbal berlangsung kecuali mungkin untuk menunjukkan bahwa mereka merasa senang dengan situasi yang seperti itu. Kita harus berhati-hati dalam menafsirkan isyarat-isyarat nonverbal. Kita tidak selalu mendapatkan informasi yang cukup untuk membuat penilaian, dan dugaan-dugaan kita bisa saja jauh dari akurat dan tepat.

#### 4. Komunikasi nonverbal menyampaikan emosi

Apabila kita ingin menunjukkan kesungguhan atau ketulusan hati, maka wajah dan isyarat tubuh kita agaknya akan lebih efektif daripada ucapan-ucapan kita, meskipun kata atau ucapan yang diperkuat oleh isyarat-isyarat nonverbal akan menunjukkan pesan yang paling benar atau dapat dipercaya. Karena isyarat-isyarat nonverbal terikat begitu dekat kepada emosi, sejauh mana pengertian kita mengenai pesan-pesan nonverbal bergantung kepada bagaimana empatiknya kita.

5. Komunikasi nonverbal dikendalikan oleh norma-norma dan peraturan mengenai kepatutan

Norma dan peraturan umumnya amat berbeda dari satu budaya ke budaya yang lain. Kebanyakan norma dan peraturan kita pelajari sejak kecil dari bimbingan orang tua atau keluarga. Beberapa dari norma dan peraturan kita pelajari dari hasil pengamatan orang lain. Ada juga yang kita pelajari dari kesalahan, kegagalan dan hukuman. Kita telah belajar bahwa menyentuh orang lain dibolehkan dalam situasi tertentu dan tidak pada situasi lainnya. Masalahnya disini bukan untuk memberikan daftar mengenai norma dan peraturan dan ini tidak akan ada batasnya. Melainkan untuk menunjukkan bahwa kebanyakan perilaku nonverbal diatur atau dikendalikan oleh norma-norma dan peraturan-peraturan. Tanpa menyadari atau mengabaikan norma dan peraturan seseorang dapat terlihat kasar, tidak sopan, atau acuh tak acuh.

6. Komunikasi nonverbal terikat pada budaya

Budaya pada hakikatnya merupakan gejala nonverbal. Kebanyakan aspek dari budaya kita dipelajari melalui pengamatan dan mencontoh dan bukan melalui pengajaran verbal secara eksplisit. Perilaku nonverbal mengomunikasikan keyakinan, sikap dan nilai-nilai budaya kepada pihak lainnya. Itulah sebabnya kebanyakan orang tidak menyadari akan perilaku nonverbalnya sendiri. Hal tersebut diperankan tanpa pikir, spontan, dan tanpa sadar. Berkenaan dengan penampilan, apa yang menarik di satu budaya belum tentu menarik pada budaya lain, Apabila seseorang tidak

termasuk dalam suatu budaya, maka orang dalam budaya tersebut tidak akan patuh padanya, tidak akan mampu melakukan persuasi pada orang-orang itu, dan dalam banyak hal tidak akan berhasil berkomunikasi dengan mereka. Setiap orang yang tidak sesuai dengan norma fisik dari suatu budaya akan mengalami kesulitan berkomunikasi di dalam budaya tersebut.

Verderber et al (dalam Budyatna dan Ganiem, 2015: 115-119) mengatakan bahwa komunikasi nonverbal memiliki lima fungsi, yaitu:

1. Melengkapi informasi

Kebanyakan informasi atau isi sebuah pesan disampaikan secara nonverbal. Kita dapat menggunakan isyarat-isyarat nonverbal untuk mengulangi apa yang telah kita katakan secara verbal. Apabila anda mengatakan “tidak” dan menggelengkan kepala anda pada saat yang sama, anda telah menggunakan isyarat nonverbal untuk mengulang apa yang telah anda katakan secara verbal.

2. Mengatur interaksi

Kita mengelola sebuah interaksi melalui cara-cara yang tidak kentara dan kadang-kadang melalui isyarat nonverbal yang jelas. Mahasiswa di ruang kelas memberikan isyarat secara teratur kepada guru bahwa waktu belajar sudah habis dan mulai membereskan peralatan tulis dan buku-bukunya, duduknya mulai gelisah, mulai berkamat-kamat kepada teman-temannya.

3. Mengekspresikan atau menyembunyikan emosi dan perasaan

Secara alternative kita dapat gunakan perilaku nonverbal untuk menutupi perasaan kita yang sebenarnya. Namun demikian kita lebih sering menunjukkan emosi kita yang sebenarnya secara nonverbal daripada menjelaskan emosi kita dengan kata-kata. Adakalanya kita mencoba menyembunyikan emosi dan perasaan kita, tetapi secara tidak disengaja terbaca oleh orang lain. Muka merah karena malu merupakan salah satu contoh berupa penampilan yang kurang hati-hati mengenai emosi.

4. Menyajikan sebuah citra

Manusia mencoba menciptakan kesan mengenai dirinya melalui cara-cara dia tampil dan bertindak. Kebanyakan pengelolaan kesan terjadi melalui saluran nonverbal. Orang tidak hanya menggunakan komunikasi nonverbal untuk mengomunikasikan citra pribadi, tetapi dua orang dapat menggunakan isyarat-isyarat nonverbal untuk menampilkan citra atau identitas hubungan. Pasangan suami istri yang berada di ambang perceraian dapat memperlihatkan di hadapan umum citra yang positif dengan saling bergandeng tangan, atau menunjukkan penuh perhatian terhadap satu sama lain yang diperlihatkan melalui ekspresi wajah yang cerah.

5. Memperlihatkan kekuasaan dan kendali

Banyak perilaku nonverbal merupakan isyarat dari kekuasaan, terlepas dari apakah mereka bermaksud menunjukkan kekuasaan dan kendalinya. Misalnya orangtua yang mengatakan kepada anaknya, "Tatap dan

perhatikan saya apabila saya berbicara kepada kamu”. Orangtua berharap bahwa anak-anak akan menerima secara nonverbal kekuasaan orangtua dengan terus menatap sebagai isyarat rasa hormat kepada orang tua. Ekspresi seperti “Ia menundukkan mukannya saat berbicara kepada saya” atau “Ia berbicara kepada saya seperti saya ini anak kecil” menunjukkan peran perilaku nonverbal dalam mengekspresikan kekuasaan, kendali, dan dominasi.

## **BAB III**

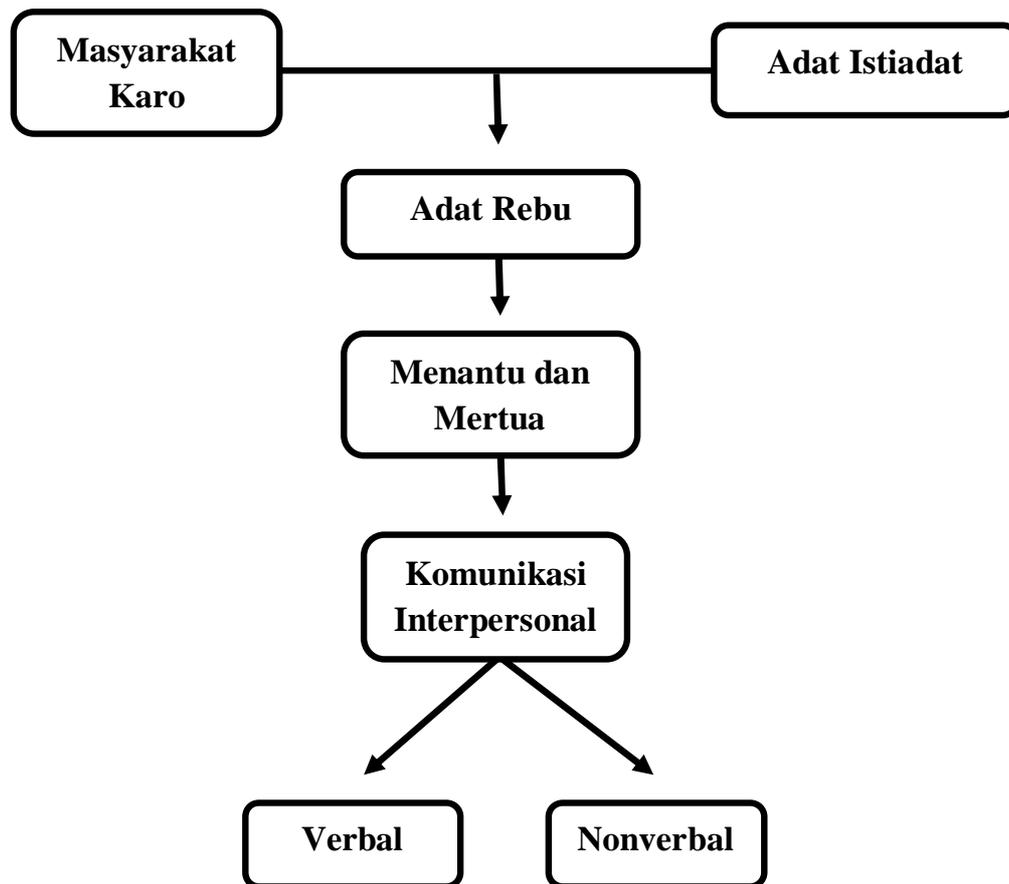
### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Adapun penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian kualitatif digunakan karena dapat menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal antara menantu dan mertua yang menggunakan adat *Rebu* di budaya Karo. Hal ini sesuai dengan yang diuraikan (Bungin, 2010: 68) metode deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dimasyarakat yang menjadi objek penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya.

## B. Kerangka Konsep

Gambar 3.1  
Kerangka Konsep



## C. Definisi Konsep

### 1. Masyarakat Karo

Masyarakat Karo mempunyai tradisi yang membatasi cara berkomunikasi dalam keluarga, tradisi itu disebut dengan adat *Rebu*. Adat *Rebu* mempunyai tujuan untuk menghindari atau mengurangi konflik dan ketertarikan yang akan menghasilkan hubungan harmonis dalam keluarga.

## 2. Adat Istiadat

Adat istiadat yang paling melekat dalam masyarakat Karo adalah adanya budaya runggu (musyawarah dan mufakat) dalam perkawinan dan dalam acara adat lainnya, dan rebu (pantangan bicara dengan kerabat tertentu) (Tarigan, 2016: 6).

## 3. Adat Rebu

Adat rebu merupakan larangan melakukan komunikasi secara langsung antara beberapa pihak salah satunya adalah antara menantu dengan mertua.

## 4. Menantu dan Mertua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menantu atau mantu adalah sebutan dalam hubungan/sistem kekerabatan yang merujuk pada istri atau suami dari anak. Istri dari anak laki-laki disebut menantu perempuan, sedangkan suami dari anak perempuan disebut menantu laki-laki. Suami atau istri dari kemenakan juga dapat disebut sebagai menantu kemenakan/keponakan. Sedangkan mertua adalah sebutan dalam hubungan/sistem kekerabatan yang merujuk pada orang tua istri atau suami. Selain merujuk pada ayah mertua dan ibu mertua juga dapat merujuk pada kakek atau nenek mertua (Departemen Pendidikan Nasional, 2014: 898-906).

Dalam etnis Karo sebutan untuk menantu perempuan ialah *permain*, dan sebutan untuk menantu laki-laki ialah *kela*. Sementara itu sebutan mertua laki-laki bagi menantu perempuan ialah *bengkila*, sebutan mertua laki-laki bagi menantu laki-laki ialah *mama*, sebutan mertua perempuan bagi menantu laki-laki ialah *mami*, dan sebutan mertua perempuan bagi menantu perempuan ialah *bibi*.

#### 5. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal ialah interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima serta menanggapi secara langsung (Sobur, 2014: 402).

#### 6. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan kata-kata secara lisan dengan secara sadar dilakukan oleh manusia untuk berhubungan dengan manusia lain (Putra dan Wijaya, 2015).

#### 7. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Dengan komunikasi nonverbal orang dapat mengekspresikan perasaannya melalui ekspresi wajah, gerakan isyarat, dan lain-lain. Tiap-tiap gerakan tubuh yang kita buat dapat menyatakan asal kita, sikap kita, kesehatan, atau bahkan keadaan psikologis kita (Putra dan Wijaya, 2015).

#### D. Kategorisasi

Untuk memudahkan proses pengumpulan data maka komunikasi interpersonal antara menantu dan mertua yang menggunakan adat *Rebu* di budaya Karo, dibagi kedalam beberapa kategori yaitu:

Tabel 3.1  
Kategorisasi

Konsep Teoritis	Konsep Operasional
1. Komunikasi Interpersonal	1. Verbal a. Bahasa 2. Nonverbal a. Ekspresi wajah b. Gerakan tubuh c. Gerakan isyarat
2. Adat Istiadat	1. Tradisi 2. Budaya Non Material
3. Adat Rebu	1. Menantu dan Mertua a. Tidak boleh berbicara secara langsung b. Tidak boleh bersentuhan anggota badan c. Tidak boleh duduk berhadap-hadapan dan duduk pada sehelai tikar
4. Masyarakat Karo	1. Masyarakat di Desa Sempajaya

## E. Informan

Adapun yang menjadi Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Sempajaya, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo yang melaksanakan adat *Rebu*.

Karakteristik informan adalah:

1. Menantu dan mertua yang melaksanakan adat *Rebu*
2. Tokoh masyarakat dan tokoh adat yang memiliki pengetahuan tentang pemahaman adat *Rebu*.

Informan juga dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Informan kunci yang terdiri dari:
  - a. Menantu dan mertua
  - b. Tokoh masyarakat dan tokoh adat
2. Informan biasa yang terdiri dari:
  - a. Masyarakat etnis karo yang tinggal di Desa Sempajaya

## F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan kegiatan penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang didasarkan pada tinjauan langsung pada objek yang akan diteliti untuk mempermudah data-data primer, yaitu:
  1. Wawancara (*interview*), yaitu rangkaian susunan pertanyaan yang dibuat untuk menggali dan memancing keterangan pendapat atau penilaian seseorang mengenai suatu hal (Sobur, 2014: 854).

2. Pengamatan (*observasi*) yaitu penelitian berupa pengamatan terhadap komunikasi interpersonal antara menantu dan mertua yang menggunakan Adat Rebu di budaya Karo. Dalam penelitian ini adalah observasi tanpa partisipasi, peneliti hanya mengamati dari luar tanpa melibatkan dirinya (Bungin, 2010: 115-116). Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan kepada keluarga etnis karo yang menggunakan adat rebu.

### 3. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Peneliti akan melakukan penelusuran baik dari buku, jurnal, arsip, dokumen dan foto-foto yang berkaitan dengan penelitian. Bogdan menyatakan hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada (Sugiyono, 2010: 240).

## **G. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian dengan model Interaktif. Model Interaktif terdiri dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

### 1. Tahapan Pengumpulan Data

Menggumpulkan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan.

### 2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum data-data yang diperoleh dilapangan selama melakukan penelitian. Data-data yang diperlukan dan berhubungan dengan permasalahan akan dipilih, sementara yang tidak diperlukan akan dipisahkan.

### 3. Penyajian Data (*Data Display*)

Melakukan penyajian data berupa pencatatan, pengetikan, penyuntingan dan disusun ke dalam bentuk teks yang diperluas. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

### 4. Kesimpulan/Verifikasi

Pada tahapan ini peneliti akan melakukan interpretasi data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Interpretasi data akan menjawab pertanyaan yang diajukan pada rumusan masalah. Tahapan ini akan menghubungkan antara seluruh data, fakta dan informasi yang ditemukan dengan nalar peneliti. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-

bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2010: 247-252).

## **H. Verifikasi Data**

Verifikasi data dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan untuk menguji atau memeriksa akurasi data yang telah dikumpulkan dari proses penelitian. Verifikasi data bisa dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Verifikasi dalam penelitian kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu (Creswell, 2010: 285). Verifikasi yang digunakan pada penelitian ini antara lain:

### **1. Triangulasi (*Triangulate*)**

Triangulasi merupakan proses pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang sudah ada. Triangulasi adalah teknik mengumpulkan sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren (Creswell, 2010: 286).

## 2. *Member Checking*

*Member checking* pada validasi data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. Proses ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi-deskripsi kehadiran partisipan untuk mengecek apakah laporan/deskripsi/tema tersebut sudah akurat.

## 3. *Expert Opinion*

Dalam tahap ini adalah tahap pemantapan hasil akhir dengan cara peneliti harus mengkonsultasikan hasil temuan dilapangan atau data lapangan kepada para ahli dibidangnya termasuk pembimbing. Proses ini dimaksudkan agar peneliti mendapatkan arahan dan masukan sehingga data yang dihasilkan *valid*, kemudian data tersebut dapat dirampungkan dalam bentuk penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. *Expert Opinion* dalam penelitian ini adalah Bapak Hariyanto Tarigan.

## **I. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilaksanakan di Desa Sempajaya, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo.

### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai Januari 2017 sampai Maret 2017

## J. Profil Desa Sempajaya

Profil Desa Sempajaya diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Meliala Purba selaku Kepala Desa Sempajaya dan Bapak Hariyanto Tarigan selaku tokoh adat Desa Sempajaya.

Gambar 3.2  
Desa Sempajaya



Desa Sempajaya dulunya yang bernama Desa Peceren merupakan salah satu desa wisata budaya. Desa ini merupakan salah satu dari tiga desa yang mewakili sejarah peradaban dan budaya Karo bersama dengan desa Lingga dan desa Dokan. Hal ini ditandai dengan masih berdirinya rumah adat Si Waluh Jabu, rumah adat berusia ratusan tahun yang menyiratkan kekayaan adat masyarakat setempat. Namun seiring berjalannya waktu desa ini tak lagi menjadi desa wisata budaya, rumah adat Si Waluh Jabu pun hanya tersisa 1 rumah dan itu pun sudah tidak terawat lagi. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian pemilik rumah adat dan perhatian pemerintah dalam menjaga, merawat dan melestarikan rumah adat tersebut.

Gambar 3.3

Rumah Adat Siwaluh Jabu Yang Berumur 178 Tahun



Desa Sempajaya adalah sebuah desa di kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Letaknya disebelah utara Berastagi, sekitar 1 km dari Berastagi. Desa yang terletak dipinggiran Kota Berastagi ini memiliki jumlah penduduk sebagai berikut :

Tabel 3.2

Jumlah Penduduk Desa Sempajaya

<b>Jumlah Penduduk</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah KK</b>
7.100 jiwa	3.200 jiwa	3.900 jiwa	2.000

Sumber : Diolah Oleh Peneliti Dari Profil Desa Sempajaya

Tabel 3.3  
 Persentase distribusi penduduk terhadap agama

<b>Agama</b>	<b>Jiwa</b>	<b>Jumlah (%)</b>
Islam	5.325	75 %
Kristen	1.348	19 %
Hindu, Buddha, Katolik, Kong Hu Cu, Perbegu, Atheis	427	6%

Sumber : Diolah Oleh Peneliti Dari Profil Desa Sempajaya

Tabel 3.4  
 Persentase distribusi penduduk terhadap etnis

<b>Etnis</b>	<b>Jiwa</b>	<b>Jumlah (%)</b>
Jawa	4.615	65 %
Karo	2.130	30 %
Lain-lain	355	5%

Sumber : Diolah Oleh Peneliti Dari Profil Desa Sempajaya

Menurut penuturan Kepala Desa Sempajaya dulunya penduduk asli desa Sempajaya mayoritas adalah etnis Karo. Namun karena banyaknya pendatang, sekarang ini etnis Jawa lah yang mendominasi di Desa Sempajaya. Walaupun begitu adat istiadat yang berlaku di Desa Sempajaya tetap berjalan dengan baik.

Karena mereka ikut serta dalam praktik adat istiadat tersebut. Sehingga walaupun Desa Sempajaya sudah didominasi oleh suku lain, tetapi adat istiadat yang berlaku tetap terjaga.

Gambar 3.4  
Ladang Di Desa Sempajaya



Gambar 3.5  
Ladang Di Desa Sempajaya

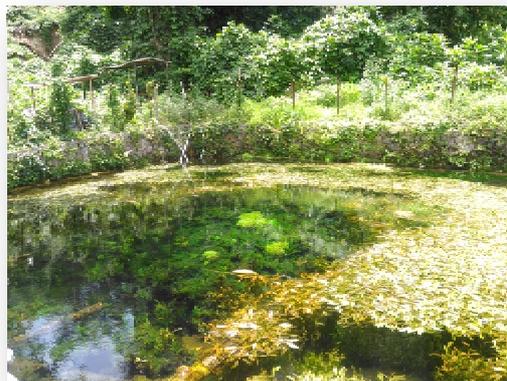


Pada umumnya mata pencaharian penduduk Desa Sempajaya ialah bertani sayur-sayuran seperti daun sop, daun prei, selada, tomat, dan lain-lain. Hal ini didukung oleh topografinya yang terdiri dari pegunungan dan perbukitan dengan

tanah yang subur serta udara yang sejuk. Selain itu Desa Sempajaya juga memiliki mata air yang berumur ratusan tahun dan tidak pernah kering walaupun terjadi kemarau panjang. Mata air itu disebut dengan Air Tapin. Masyarakat percaya mata Air Tapin ini berasal dari akar pohon kayu Ramben yang berada di Desa Sempajaya. Selain digunakan untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat Desa Sempajaya, Air Tapin ini juga di suplai ke Berastagi dan sekitarnya.

Gambar 3.6

Mata Air Tapin Yang Berumur Ratusan Tahun



Gambar 3.7

Pohon Kayu Ramben



Desa Sempajaya juga merupakan salah satu wilayah di tanah Karo yang masyarakatnya masih melakukan ritual “*Ercibal*”. *Ercibal* merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Karo. Tujuan *Ercibal* adalah untuk menghormati leluhur yang sudah meninggal dunia, dengan cara meletakkan daun sirih atau membakar rokok di makam leluhur tersebut. Selain di pemakaman leluhur, masyarakat Karo juga melakukan tradisi *Ercibal* di tempat-tempat yang dianggap keramat. Di Desa Sempajaya terdapat dua lokasi sebagai tempat *Ercibal*, yaitu disebelah mata Air Tapin yang dipercaya sebagai tempat tinggal leluhur dan sebuah makam leluhur. (Gambar 3.8 – 3.11)

Gambar 3.8  
Tempat Tinggal Leluhur



Gambar 3.9  
Daun Sirih Dan Rokok



Gambar 3.10  
Rokok Yang Dibakar



Gambar 3.11  
Makam Leluhur Yang Ada Di Desa Sempajaya



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Daftar Informan

Tabel 4.1  
Daftar Informan

No	Nama	Umur	Agama	Status
1	Dewi Hermawati Br Ginting ( Menantu Perempuan )	30	Kristen	Informan 1
2	Ersada Ginting ( Menantu Laki-Laki )	28	Islam	Informan 2
3	Sri Ninta Br Tarigan ( Menantu Perempuan )	27	Islam	Informan 3
4	Piami Br Tarigan (Mertua Perempuan)	57	Kristen	Informan 4
5	Mahdan Purba ( Mertua Laki-Laki )	51	Islam	Informan 5
6	Ramon Purba ( Menantu Laki-Laki )	46	Kristen	Informan 6
7	Jenni Helmi Br Barus ( Mertua Perempuan )	40	Islam	Informan 7
8	Meliala Purba ( Kepala Desa )	40	Islam	Informan 8
9	Pete Sembiring ( Tokoh Adat )	71	Islam	Informan 9

## 2. Adat Istiadat *Rebu* Dalam Tradisi Karo di Desa Sempajaya

Adat *Rebu* merupakan tradisi Karo yang mengatur hubungan antara menantu dan mertua dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Adat *Rebu* mengatur bagaimana menantu perempuan melakukan komunikasi dengan mertua laki-laki, begitu pula sebaliknya. Dalam praktik adat *Rebu* antara menantu dan mertua tidak boleh berbicara secara langsung, tidak boleh bersentuhan anggota badan dan tidak boleh duduk berhadap-hadapan dan duduk pada sehelai tikar. Bagi masyarakat Karo khususnya masyarakat desa Sempajaya, adat *Rebu* merupakan adat istiadat yang wajib dilaksanakan dan wajib dilestarikan. Hal ini mengingat karena awal mulanya terbentuk adat *Rebu* ialah karena adanya penyimpangan yang pernah terjadi di masa lalu seperti perselingkuhan, pemerkosaan dan tindakan asusila lainnya. Namun ada juga yang mengatakan adat *Rebu* terbentuk dimulai dari rumah adat Karo yaitu rumah adat *Siwaluh Jabu*. Dulunya sebelum orang Karo tinggal di rumah-rumah yang ada seperti sekarang ini, mereka tinggal dan hidup bersama di rumah adat. Dalam satu rumah adat, bisa ditempati oleh banyak keluarga tergantung besar dan luasnya rumah tersebut. Ada yang ditempati empat, enam atau bahkan delapan keluarga. Semuanya tinggal dan hidup dalam satu atap, tanpa ada sekat-sekat yang memisahkan. Maka dari itu dibuatlah tatanan *Rebu* ini agar meminimalisir permasalahan, salah satunya ialah permasalahan asusila. Di desa Sempajaya sendiri walaupun masyarakatnya sudah lebih banyak dihuni oleh suku lain, tetapi adat *Rebu* ini masih tetap dijalankan oleh semua suku Karo. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan 6 bapak Ramon Purba yang merupakan menantu laki-laki yang tinggal di desa Sempajaya.

“Adat *Rebu* itu tidak boleh berbicara secara langsung, tidak boleh bersentuhan anggota badan dan tidak boleh duduk berhadap-hadapan dan duduk pada sehelai tikar. Adat *Rebu* ini terbentuk sepengetahuan saya dimulai dari rumah adat Karo. Rumah adat Karo itu, satu rumah ada delapan kepala keluarga. Rumah adat Karo itu sendiri kecil. Karena kecil tadi dibuat tatanan *Rebu* ini supaya meminimalisir permasalahan, salah satunya yang paling banyak permasalahan asusila. Dari struktur yang ada itu walaupun sekarang sudah tidak banyak lagi yang tinggal di rumah adat, tetapi kebiasaan itu sudah dibawa kerumah-rumah modern sekarang ini. Adat *Rebu* ini wajib dan harus dilaksanakan oleh masyarakat Karo. Khusus warga Sempajaya karena sudah heterogen saya lihat tidak banyak yang masih melaksanakan adat *Rebu* ini. Bisa dikatakan untuk warga Sempajaya sudah dominan orang luar disini. Lebih banyak pendatang seperti suku Jawa, suku Batak, suku Nias, jika dikumpulkan dengan orang Karonya sudah lebih banyak mereka. Namun untuk orang Karo semua masih melaksanakannya.” (Wawancara 7 Februari 2017)

Setiap aturan pasti selalu ada sangsi yang mendampingi, begitu pula adat *Rebu*. Dulunya jika seseorang melanggar atau tidak menjalankan adat *Rebu*, ia akan diusir dari kampung. Tetapi sekarang sangsi tersebut tidak diberlakukan lagi. Namun bukan berarti tidak ada sangsi untuk orang yang melanggar adat. Jika sekarang orang yang melanggar dan tidak menjalankan adat *Rebu*. Mereka akan mendapatkan sangsi sosial oleh masyarakat. Bentuk sangsi sosial ini berupa cemoohan, gunjingan di tengah masyarakat, karena dianggap tidak beradat dan tidak mematuhi nilai-nilai adat. Mereka juga akan dinasehati oleh orang tua atau tokoh adat agar tetap mematuhi nilai-nilai adat tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan 8 bapak Meliala Purba yang merupakan kepala desa di desa Sempajaya.

“Sangsi jika tidak melaksanakan adat *Rebu* secara adat tidak ada, tapi ada secara sosial. Artinya pada saat mereka melanggar adat *Rebu*, mereka dihukum secara sosial oleh masyarakat. Biasanya menjadi bahan pergunjingan ditengah masyarakat dan juga dinasehati oleh orang tua atau tokoh adat. Kalau zaman dulu ada yang sampai diusir dari kampung.” (Wawancara 8 Februari 2017)

### **3. Komunikasi Interpersonal Antara Menantu Dan Mertua yang Menggunakan Adat *Rebu***

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi melalui interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima serta menanggapi secara langsung. Dalam praktik komunikasi antara menantu dan mertua yang menggunakan adat *Rebu* di budaya Karo. Menantu dan mertua tidak dapat berkomunikasi secara langsung dan tidak bisa menanggapi pesan secara langsung. Mereka harus menggunakan perantara sebagai media komunikasinya. Perantara bisa berupa orang ketiga atau benda-benda yang ada disekitarnya. Hal ini dikarenakan aturan di dalam adat *Rebu* yang melarang menantu perempuan dengan mertua laki-laki dan menantu laki-laki dengan mertua perempuan tidak boleh berbicara secara langsung, tidak boleh bersentuhan anggota badan dan tidak boleh duduk berhadap-hadapan dan duduk pada sehelai tikar. Dalam kehidupan sehari-hari menantu dan mertua yang memiliki jenis kelamin berbeda juga tidak dapat duduk berhadap-hadapan dan duduk pada sehelai tikar. Harus ada orang lain yang duduk diantara mereka. Misalnya saat makan bersama, biasanya menantu laki-laki akan duduk berdekatan dengan mertua laki-laki begitu pula menantu perempuan akan duduk berdekatan dengan mertua perempuan. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan 1 ibu Dewi Hermawati Br Ginting yang merupakan menantu perempuan yang tinggal di desa Sempajaya.

“Saya tidak bisa berkomunikasi secara langsung dengan mertua laki-laki, karena di dalam aturan adat *Rebu* itu dilarang. Jika dengan mertua perempuan saya boleh berkomunikasi dengan bebas karena saya tidak *Rebu*

dengan mertua perempuan. Dalam keadaan yang memang saya harus berkomunikasi dengan mertua laki-laki, biasanya saya menggunakan anak saya sebagai perantara. Anak saya akan menyampaikan pesan kepada *bulangnya* (kakek), lalu *bulang* akan membalas pesan saya melalui anak saya. Begitu pula jika kita makan bersama, saya tidak boleh duduk berdekatan dengan mertua laki-laki. Saya akan mengambil posisi di dekat mertua perempuan.” (Wawancara 6 Februari 2017)

Jika dulunya menantu perempuan dengan mertua laki-laki dan menantu laki-laki dengan mertua perempuan tidak boleh berbicara secara langsung, namun sekarang ini sudah ada sedikit perubahan. Dari hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti, menantu laki-laki sudah bisa berbicara dengan mertua perempuannya. Namun hal ini bukan berarti bahwa mereka dapat berkomunikasi dengan bebas. Tetapi ada batasan-batasan dalam berkomunikasi. Batasan-batasan tersebut ditentukan berdasarkan hubungan psikologis layaknya orangtua dan anak. Misalnya jika seorang mertua perempuan ingin berkomunikasi dengan menantu lelakinya, maka dia tidak boleh menatap langsung mata menantunya tersebut. Mertua perempuan akan berkomunikasi dengan melihat kebawah, lalu saat mereka berkomunikasi keluarga yang lain berada disekitarnya. Mereka tidak boleh berkomunikasi jika hanya sedang berdua saja. Dan mereka pun tidak boleh sering berkomunikasi. Mereka hanya boleh berkomunikasi seperlunya saja dan untuk hal-hal yang penting saja. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh informan 4 ibu Piami Br Tarigan yang merupakan mertua perempuan yang tinggal di desa Sempajaya.

“Dulu saya menggunakan perantara jika ingin berkomunikasi dengan menantu laki-laki. Namun kalau sekarang, saya bisa berbicara langsung dengan menantu laki-laki tetapi tidak boleh menatap langsung matanya. Itupun saya hanya berkomunikasi seperlunya saja, untuk hal-hal yang penting saja untuk bercanda tidak boleh. Dan kami berbicara dengan kondisi

cucu maupun anak saya berada disekitar kami.” (Wawancara 7 Februari 2017)

Walaupun menantu laki-laki dengan mertua perempuan sudah dapat berbicara tetapi hal ini tidak berlaku untuk menantu perempuan dengan mertua laki-laki. Mereka tetap tidak bisa berkomunikasi secara langsung, dan jika ingin berkomunikasi harus menggunakan perantara sebagai media komunikasinya.

Dalam praktik komunikasi adat *Rebu* dapat menggunakan kata-kata namun tidak boleh berkomunikasi secara langsung, harus menggunakan perantara sebagai medianya. Begitupula jika ingin berkomunikasi secara tertulis, tetap harus menggunakan perantara. Ekspresi wajah, gerakan tubuh dan gerakan isyarat juga tidak bisa dilakukan karena mengingat dalam aturan adat *Rebu*, jika ingin berkomunikasi harus menggunakan perantara. Perantara disini berguna sebagai media untuk menyampaikan pesan dan membalas pesan. Perantara bisa berupa orang ketiga dan juga bisa benda-benda yang ada disekitarnya. Contohnya jika menantu perempuan ingin menyampaikan pesan kepada mertua laki-lakinya, ia bisa menggunakan anaknya sebagai perantara. Namun jika anak tidak ada, bisa menggunakan benda-benda yang ada disekitarnya. Misalnya yang ada kursi, menantu perempuan dapat berkata “kursi tolong sampaikan kepada *bengkila* (mertua laki-laki) nasi sudah masak”. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan 2 bapak Ersada Ginting yang merupakan menantu laki-laki yang tinggal di desa Sempajaya.

“Dalam adat *Rebu* bisa menggunakan kata-kata dalam berkomunikasi namun tidak boleh berkomunikasi secara langsung, harus menggunakan perantara. Kalau tertulis boleh dengan menggunakan orang lain sebagai perantara tapi saya tidak pernah melakukannya. Menggunakan ekspresi wajah, gerakan

tubuh dan gerakan isyarat pun tidak boleh. Jika saya harus berkomunikasi dengan mertua biasanya saya menggunakan anak ataupun benda-benda yang ada disekitar sebagai perantara. Contohnya yang ada kursi disana, saya berkata “Sepatu tolong bilang sama *Mami* (mertua perempuan) itu, ambilkan gelas” seperti itu.” (Wawancara 7 Februari 2017)

Walaupun dalam adat *Rebu* masih bisa berkomunikasi, ada juga menantu dan mertua yang sama sekali tidak pernah berkomunikasi dan mereka merasa nyaman dengan adanya adat *Rebu* tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan 3 ibu Sri Ninta Br Tarigan yang merupakan menantu perempuan yang tinggal di desa Sempajaya.

“Saya sama sekali tidak pernah berkomunikasi dengan mertua laki-laki. Saya hanya berkomunikasi dengan mertua perempuan saja dan saya merasa nyaman dengan adanya *Rebu* ini.” (Wawancara 8 Februari 2017)

Jika ada yang merasa nyaman dengan adanya adat *Rebu*, ada juga yang merasa tidak nyaman. Hal ini karena menantu dan mertua tidak nyaman dan bebas dalam berkomunikasi. Seperti yang dikeluhkan oleh informan 7 ibu Jenni Helmi Br Barus yang merupakan mertua perempuan yang tinggal di desa Sempajaya.

“Kalau pendapat saya pribadi antara menantu maunya jangan ada *Rebu*. Kalau antara bengkila (mertua laki-laki) dengan permain (menantu perempuan) tidak diwajibkan itu saya setuju. Tapi antara *mami* (mertua perempuan) dengan *kela* (menantu laki-laki) ini saya merasa tidak nyaman dan tidak bebas jika ada yang ingin disampaikan.” (Wawancara 10 Februari 2017)

#### **4. Perubahan Komunikasi Antara Menantu Dan Mertua yang Menggunakan Adat *Rebu* di Masyarakat Karo**

Adat *Rebu* merupakan tradisi khas yang dimiliki masyarakat Karo. Namun seiring perkembangan zaman, adat yang seharusnya dijalankan sedikit demi sedikit mulai tergerus modernisasi. Selain pengaruh modernisasi, pengaruh

perkawinan antara suku dan banyaknya masyarakat karo yang sudah tinggal di luar tanah karo juga mempengaruhi hal tersebut. Akibatnya sebagian masyarakat karo tidak melaksanakan adat lagi. Seperti temuan peneliti ada sebagian menantu dengan mertua yang tidak lagi menjalankan adat *Rebu*. Mereka berkomunikasi secara langsung tanpa perantara. Namun ada juga yang masih memegang teguh adat dan tetap melaksanakan adat tersebut. Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan 9 bapak Pete Sembiring yang merupakan tokoh adat di desa Sempajaya.

“Bagi mereka yang sudah tinggal diluar tanah Karo dan sudah modern sebagian ada yang tidak melaksanakan ada juga yang masih menjalankan adat *Rebu*. Namun jika nilai-nilai adat itu masih melekat pada mereka. Walaupun mereka tinggal di luar tanah Karo dan sudah modern, aturan-aturan yang ada itu pasti tetap mereka jalankan.” (Wawancara 10 Februari 2017)

Walaupun pengaruh perkawinan antara suku juga mempengaruhi nilai-nilai adat. Tetapi pada dasarnya jika suku lain menikah dengan suku Karo, mereka harus ikut serta menjalankan adat istiadat yang ada, termasuk adat *Rebu*. Hal ini karena jika seseorang sudah menikah dengan etnis Karo, mereka juga sudah dianggap menjadi bagian etnis Karo tersebut. Seperti yang dikatakan oleh informan 5 bapak Mahdan Purba yang merupakan kepala desa di desa Sempajaya.

“Untuk suku lain pun tetap harus ikut serta menjalankan adat termasuk adat *Rebu*. Karena jika seseorang sudah menikah dengan suku Karo, mereka juga sudah menjadi bagian suku Karo tersebut.” (Wawancara 7 Februari 2017)

## **B. Pembahasan**

### **1. Adat Istiadat *Rebu* Dalam Tradisi Karo di Desa Sempajaya**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang diperoleh oleh peneliti selama melakukan penelitian di Desa Sempajaya bahwa seluruh masyarakat Karo yang tinggal di Desa Sempajaya masih melaksanakan adat *Rebu*. Bagi mereka

adat *Rebu* merupakan adat istiadat yang wajib dilaksanakan. Mengingat awal mulanya adat *Rebu* ini terbentuk karena dulunya masyarakat Karo tinggal di rumah adat Siwaluh Jabu. Dalam satu rumah adat Siwaluh Jabu, dapat dihuni oleh delapan kepala keluarga. Dari sini dibuatlah aturan-aturan agar jarak hubungan mereka selalu terkontrol. Sehingga dapat meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti perselingkuhan, pemerkosaan dan tindak asusila lainnya. Dikarenakan adat *Rebu* ini bersifat wajib, maka jika seseorang yang tidak melaksanakan adat *Rebu* akan ada sangsi yang mereka terima. Dulunya jika seseorang yang tidak melaksanakan adat *Rebu* akan diusir dari kampung dan memberi makan untuk satu kampung. Namun di zaman sekarang ini sangsi tersebut tidak diberlakukan lagi. Jika sekarang ada yang tidak melaksanakan adat *Rebu*, dia hanya akan dinasehati oleh keluarga atau orang tua dan tetua adat. Hal ini diperkuat oleh pernyataan *expert opinion* bapak Hariyanto Tarigan yang merupakan tokoh adat di desa Sempajaya.

“Tidak semua masyarakat desa Sempajaya melaksanakan adat *Rebu* karena sudah banyak pendatang. Tetapi untuk masyarakat Karo tetap menjalankan adat *Rebu* karena adat *Rebu* ini bersifat wajib. Awal mula terbentuknya adat *Rebu* itu dulunya, masyarakat Karo tinggal di rumah adat yang bernama Rumah Siwaluh Jabu. Dalam satu rumah adat Siwaluh Jabu, dapat dihuni oleh delapan kepala keluarga. Maka dari itu dibuatlah satu aturan yaitu *Rebu*, agar jarak hubungan mereka selalu terkontrol. Sehingga dapat meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan. Sangsi jika tidak melaksanakan adat *Rebu* dulu ada. Untuk orang yang melanggar adat itu diusir dari kampung. Kalau dulu itu diungsikan ke Sunggal. Sunggal itu berada di Pinang Baris Medan. Ada juga sangsi memberi makan satu kampung. Jadi orang yang melanggar adat tadi harus mengumpulkan masyarakat sekampung untuk diberi makan. Namun untuk sekarang ini tidak diberlakukan lagi, jika ada orang yang melanggar adat akan ditegur dan dinasehati oleh keluarga atau orang tua dan tetua adat.” (Wawancara 17 Februari 2017)

## **2. Komunikasi Interpersonal Antara Menantu Dan Mertua yang Menggunakan Adat *Rebu***

Dari hasil penelitian dan pengamatan yang diperoleh oleh peneliti bahwa komunikasi antara menantu dengan mertua yang menggunakan adat *Rebu* terjadi jika dalam keadaan mendesak. Hal tersebut didasari oleh kepercayaan atau nilai-nilai budaya yang mereka anggap lebih tinggi. Masyarakat Karo pada umumnya sangat takut dikatakan tidak beradat, hal ini terungkap melalui istilah “lebih tinggi adat”.

Menurut pandangan Onong U Effendy (dalam Sobur, 2014: 402) efektifnya komunikasi interpersonal adanya arus balik langsung. Komunikator dapat melihat seketika tanggapan komunikan, baik secara verbal dalam bentuk jawaban dengan kata maupun secara nonverbal dalam bentuk gerak-gerik sehingga komunikator dapat mengulangi atau meyakinkan pesannya kepada komunikan. Namun komunikasi yang terjadi antara menantu dan mertua yang menggunakan adat *Rebu*, memperlihatkan bahwa walaupun mereka tidak berkomunikasi secara langsung tetapi mereka tetap menyampaikan pesan melalui perantara. Hanya saja secara non verbal, hal ini tidak dapat terlihat dikarenakan komunikasi yang mereka lakukan harus selalu menggunakan perantara sebagai media komunikasinya. Perantara dalam hal ini dapat berupa orang ketiga dan benda-benda disekitarnya. Tidak ada ketentuan khusus yang mengharuskan mereka berkomunikasi dengan benda-benda tertentu. Dimanapun mereka berada, siapapun perantara sebagai medianya, selama mereka tidak berkomunikasi secara

langsung hal ini diperbolehkan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan *expert opinion* bapak Hariyanto Tarigan yang merupakan tokoh adat di desa Sempajaya.

“Dalam praktik komunikasi antara menantu dengan mertua tidak boleh berkomunikasi secara langsung, harus menggunakan perantara baik itu orang ataupun benda-benda disekitar mereka. Jika perantaranya orang dia bisa titipkan pesan kepada orang tersebut. Tapi jika tidak ada orang, bisa menggunakan benda-benda disekitar. Misalnya menantu perempuan ingin menyampaikan pesan kepada mertua laki-laki, ia berkata “katakan kepada *kela* (menantu laki-laki) ya kursi besok tidak usah ke ladang”. Tetapi untuk Menantu laki-laki dengan mertua perempuan, sekarang sudah bisa berbicara langsung. Namun mereka hanya boleh bicara seperlunya saja, untuk hal-hal yang penting saja untuk bercanda tidak boleh. Itupun jika mereka bicara tidak boleh menatap langsung mata dan harus ada orang disekitarnya tidak boleh berduan. Menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh dan gerakan isyarat lainnya pun tidak boleh.” (Wawancara 17 Februari 2017)

Dari sini dapat kita analisis bahwa komunikasi interpersonal pada etnis Karo dapat berlangsung dan tidak membutuhkan kehadiran fisik objek secara langsung. Dan yang terpenting dalam komunikasi interpersonal adalah bagaimana kita dapat tetap berkomunikasi dengan baik dan pesan dapat tersampaikan walaupun dengan adanya larangan seperti adat *Rebu*. Dan pada dasarnya komunikasi antara menantu dan mertua tetap berjalan, hanya saja sedikit berbeda.

### **3. Perubahan Komunikasi Antara Menantu Dan Mertua yang Menggunakan Adat *Rebu* di Masyarakat Karo**

Dalam hasil penelitian dan pengamatan peneliti juga menemukan bahwa telah terjadi perubahan komunikasi antara menantu dengan mertua yang menggunakan adat *Rebu* di masyarakat Karo. Hal ini dikarenakan pengaruh modernisasi, pengaruh perkawinan antara suku dan pengaruh masyarakat karo yang sudah tinggal diluar tanah Karo. Akibatnya ada sebagian masyarakat Karo yang tidak melaksanakan adat *Rebu* dan berkomunikasi dengan bebas tanpa menggunakan perantara, ada juga sebagian yang masih melaksanakannya.

Walaupun perkawinan antara suku juga memengaruhi nilai-nilai adat. Tetapi bagi suku lain yang menikah dengan suku Karo, mereka wajib ikut serta dalam menjalankan adat istiadat yang ada, termasuk adat *Rebu*. Karena jika seseorang menikah dengan etnis Karo, mereka sudah dianggap menjadi bagian etnis Karo jadi harus mengikuti budaya dan adat yang dilaksanakan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan *expert opinion* bapak Hariyanto Tarigan yang merupakan tokoh adat di desa Sempajaya.

“Bagi mereka yang tinggal diluar tanah Karo masih melaksanakan adat *Rebu*, tapi ada sebagian yang tidak melaksanakan lagi. Menurut saya mereka yang menjalankan ini adalah orang-orang yang sangat menjaga warisan nenek moyangnya. Jadi tidak ada alasan untuk tidak melaksanakan adat. Walaupun tidak ada sangsi dan mereka sudah tinggal di luar lingkungan adat. Begitu pula bagi suku lain yang menikah dengan suku Karo, adat *Rebu* ini tetap dijalankan. Karena jika seseorang menikah dengan suku Karo mereka juga sudah menjadi bagian dari suku Karo tersebut, jadi harus mengikuti budaya dan adat yang dilaksanakan.” (Wawancara 17 Februari 2017)

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Hasil penelitian tentang komunikasi interpersonal antara menantu dan mertua yang menggunakan adat *Rebu* di budaya Karo pada Desa Sempajaya, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo, maka simpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian komunikasi interpersonal antara menantu dan mertua yang menggunakan adat *Rebu*, menunjukkan bahwa dalam praktiknya antara menantu dan mertua yang menggunakan adat *Rebu* tidak diperbolehkan berkomunikasi secara langsung. Namun dalam keadaan terpaksa, menantu dan mertua dapat berkomunikasi tetapi harus menggunakan perantara sebagai medianya. Dalam praktik adat *Rebu* juga menunjukkan bahwa komunikasi verbal diperbolehkan namun harus menggunakan perantara sebagai medianya. Tetapi komunikasi nonverbal dalam praktik adat *Rebu* seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh dan gerakan isyarat tidak tampak karena dalam aturan adat *Rebu*, jika ingin berkomunikasi harus menggunakan perantara.
2. Dapat diketahui bahwa dari penelitian ini komunikasi interpersonal antara menantu dan mertua yang menggunakan adat *Rebu* di Desa Sempajaya tetap berlangsung.

3. Perubahan komunikasi interpersonal antara menantu dan mertua yang menggunakan adat *Rebu* di masyarakat Karo disebabkan oleh pengaruh modernisasi, pengaruh perkawinan antara suku dan pengaruh masyarakat karo yang sudah tinggal diluar tanah Karo. Akibatnya sebagian masyarakat Karo tidak menjalankan adat *Rebu*, namun ada sebagian juga yang masih menjalankan adat *Rebu*.

## **B. Saran**

Peneliti memiliki saran berdasarkan hasil yang diperoleh selama melakukan observasi dan wawancara sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi masyarakat Karo khususnya masyarakat di Desa Sempajaya agar tetap menjalankan, menjaga dan mempertahankan adat *Rebu* serta adat istiadat lainnya agar tidak punah digerus zaman.
2. Diharapkan bagi masyarakat suku lain baik yang berkunjung dan yang menetap di Desa Sempajaya agar ikut serta dalam melestarikan dan menjaga adat istiadat yang ada.
3. Diharapkan kepada pemerintah Kabupaten Karo untuk lebih peduli kepada peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di tanah Karo khususnya Rumah Adat Siwaluh Jabu yang berada di Desa Sempajaya yang tidak terawat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. (2010). *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. (2011). *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, John W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia : Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Devito, A Joseph. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Harapan, Edi dan Syarwani Ahmad. (2014). *Komunikasi Antarpribadi : Perilaku Individu Dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sihabudin, Ahmad. (2011). *Komunikasi Antarbudaya : Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sobur, Alex. (2014). *Ensiklopedia Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Guntur Henry. (1990). *Percikan Budaya Karo*. Bandung: Yayasan Merga Silima.
- Tarigan, Sarjani. (2016). *Mengenal Rasa, Karsa, Dan Karya Kebudayaan Karo*. Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia.
- Wood, T Julia. (2013). *Komunikasi Teori Dan Praktik : Komunikasi Dalam Kehidupan Kita*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sumber lain :

Ginting Edi, 2012. “Tradisi Rebu Jaga Keharmonisan Keluarga”. <http://www.ediginting.com/2012/06/rebu-jaga-keharmonisan-keluarga.html>. Ediginting.com. Diakses 1 Desember 2016.

Putra, Christian Pandu dan Sri Herwindya Baskara Wijaya. “Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Dalam Permainan Airsoft”. *Jurnal Komunikasi Massa* (Maret 2015). Diakses 29 Desember 2016. <http://jurnalkommas.com/index.php?target=isi&jurnal=KOMUNIKASI%20VERBAL%20DAN%20NONVERBAL%20DALAM%20PERMAINAN%20AIRSOFT>.

Sartika dan Wiwik Sulistyaningsih. “Gambaran Komunikasi Interpersonal Menantu Dan Mertua Yang Menggunakan Adat Rebu Di Budaya Karo. *Predicara* 1. 2 (Desember 2012). Diakses 12 Desember 2016. <http://jurnal.usu.ac.id/index.php/predicara/article/view/535>.

Siadi Karo, 2011. “Rebu”. <http://karosiadi.blogspot.co.id/2011/08/rebu.html>. Karo Siadi. Diakses 1 Desember 2016.

## LAMPIRAN

### Transkrip Wawancara

**Nama** : Dewi Hermawati Br Ginting ( Menantu Perempuan )

**Tanggal** : 6 Februari 2017

**Sebagai** : Informan 1

**Apakah anda mengetahui adat *Rebu*?**

Jawaban : Ya, saya tahu. Adat *Rebu*, tidak boleh berbicara secara langsung, tidak boleh bersentuhan anggota badan dan tidak boleh duduk berhadap-hadapan dan duduk pada sehelai tikar.

**Apakah anda mempraktikkan adat *Rebu* tersebut?**

Jawaban : Saya mempraktikkan adat *Rebu*.

**Bagaimana awal mula terbentuknya adat *Rebu*?**

Jawaban : Saya tidak tahu, sejak kecil saya hanya diberitahu untuk menjalankan adat *Rebu* oleh Orang tua saya . Karena adat *Rebu* merupakan budaya Karo yang harus saya jalankan.

**Di dalam adat *Rebu* apakah dapat menggunakan kata-kata (secara lisan dan tulisan) dalam berkomunikasi secara langsung maupun tertulis?**

Jawaban : Bisa menggunakan kata-kata dalam berkomunikasi namun tidak boleh berkomunikasi secara langsung, harus menggunakan perantara. Tetapi jika kita berkomunikasi secara tertulis boleh. Namun itupun harus menggunakan orang lain sebagai perantara.

**Di dalam adat *Rebu* apakah dapat menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh dan gerakan isyarat dalam berkomunikasi?**

Jawaban : Tidak boleh.

**Apakah adat *Rebu* merupakan tradisi yang wajib dilakukan oleh masyarakat Karo?**

Jawaban : Wajib dan harus dilaksanakan oleh masyarakat Karo.

**Bagaimana dengan mereka yang tinggal diluar tanah Karo, apa mereka masih menjalankan adat *Rebu*? Mengapa mereka menjalankannya, padahal tidak ada sangsi jika mereka tidak melaksanakan adat *Rebu* tersebut?**

Jawaban : Masih, walaupun mereka sudah tidak tinggal di Tanah Karo lagi mereka tetap melaksanakan tradisi *Rebu*. Karena adat *Rebu* merupakan warisan dari nenek moyang kita.

**Jika terjadi pernikahan antara suku Karo dengan suku lain, apakah adat *Rebu* ini tetap dijalankan? Mengapa suku lain harus ikut melaksanakan adat *Rebu*?**

Jawaban : Tetap dijalankan. Karena jika seseorang sudah menikah dengan suku Karo, mereka juga sudah menjadi bagian suku Karo tersebut.

**Apakah ada sangsi jika tidak menjalankan adat *Rebu*? Jika ada, bisa anda jelaskan?**

Jawaban : Sangsinya hanya dimarahi dan dinasihati saja.

**Bagaimana pendapat anda tentang adat *Rebu*?**

Jawaban : Menurut saya adat *Rebu* ini rumit dan sulit. Saya tidak bebas berkomunikasi dengan mertua laki-laki dan ipar laki-laki.

**Apakah anda merasa nyaman berkomunikasi dengan adanya adat *Rebu*?**

Jawaban : Tidak nyaman, lebih nyaman jika saya bisa berkomunikasi secara langsung.

**Bagaimana anda berkomunikasi dengan mertua jika dibatasi oleh adat *Rebu*? Bisa anda jelaskan?**

Jawaban : Saya menggunakan anak saya sebagai perantara. Anak saya akan menyampaikan pesan kepada *bulangnya* ( kakek ), lalu *bulang* akan membalas pesan saya melalui anak saya. Begitu pula jika kita makan bersama, saya tidak boleh duduk berdekatan dengan mertua laki-laki. Saya akan mengambil posisi di dekat mertua perempuan.

**Apakah semua masyarakat desa Sempajaya melaksanakan adat *Rebu*?**

Jawaban : Iya semua melaksanakannya.

Diketahui

Dewi Hermawati Br Ginting

**Nama : Ersada Ginting ( Menantu Laki - Laki )**

**Tanggal : 7 Februari 2017**

**Sebagai : Informan 2**

**Apakah anda mengetahui adat *Rebu*?**

Jawaban : Ya, saya tahu. Adat *Rebu* itu tidak boleh berbicara secara langsung, tidak boleh bersentuhan anggota badan dan tidak boleh duduk berhadapan-hadapan dan duduk pada sehelai tikar.

**Apakah anda mempraktikan adat *Rebu* tersebut?**

Jawaban : Ya, saya mempraktikan adat *Rebu* di kehidupan sehari-hari.

**Bagaimana awal mula terbentuknya adat *Rebu*?**

Jawaban : Yang saya tahu dulu ada seorang pasangan bersuku Karo yang menikah. Lalu tidak lama kemudian antara istri dengan adik laki-laknya ini kawin lari. Maka dari itulah terbentuknya adat *Rebu*.

**Di dalam adat *Rebu* apakah dapat menggunakan kata-kata (secara lisan dan tulisan) dalam berkomunikasi secara langsung maupun tertulis?**

Jawaban : Bisa menggunakan kata-kata dalam berkomunikasi namun tidak boleh berkomunikasi secara langsung, harus menggunakan perantara. Kalau tertulis boleh dengan menggunakan orang lain sebagai perantara tapi saya tidak pernah melakukannya.

**Di dalam adat *Rebu* apakah dapat menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh dan gerakan isyarat dalam berkomunikasi?**

Jawaban : Tidak boleh.

**Apakah adat *Rebu* merupakan tradisi yang wajib dilakukan oleh masyarakat Karo?**

Jawaban : Wajib, jika orang yang mengerti adat pasti melaksanakan adat *Rebu*.

**Bagaimana dengan mereka yang tinggal diluar tanah Karo, apa mereka masih menjalankan adat *Rebu*? Mengapa mereka menjalankannya, padahal tidak ada sangsi jika mereka tidak melaksanakan adat *Rebu* tersebut?**

Jawaban : Yang saya tahu masih banyak menggunakan tapi ada juga yang sudah fokus ke agama jadi tidak melaksanakan adat *Rebu* lagi. Mungkin itu panggilan hati bukan karna paksaan.

**Jika terjadi pernikahan antara suku Karo dengan suku lain, apakah adat *Rebu* ini tetap dijalankan? Mengapa suku lain harus ikut melaksanakan adat *Rebu*?**

Jawaban : Tetap dijalankan. Karena jika seseorang sudah menikah dengan suku Karo, mereka akan diberikan marga dan orang tua angkat. Maka dari itu mereka sudah menjadi bagian dari suku Karo.

**Apakah ada sangsi jika tidak menjalankan adat *Rebu*? Jika ada, bisa anda jelaskan?**

Jawaban : Setahu saya tidak ada.

**Bagaimana pendapat anda tentang adat *Rebu*?**

Jawaban : Menurut saya adat *Rebu* ini bagus. Karena hal-hal yang tidak diinginkan seperti perselingkuhan dapat diatasi dengan adanya adat *Rebu* ini.

**Apakah anda merasa nyaman berkomunikasi dengan adanya adat *Rebu*?**

Jawaban : Saya merasa nyaman-nyaman saja dengan ada atau tidaknya adat *Rebu*.

**Bagaimana anda berkomunikasi dengan mertua jika dibatasi oleh adat *Rebu*? Bisa anda jelaskan?**

Jawaban : Jika saya harus berkomunikasi dengan mertua biasanya saya menggunakan anak ataupun benda-benda yang ada disekitar sebagai perantara. Contohnya saya berkata “Sepatu tolong bilang sama *Mami* ( mertua perempuan ) itu, ambilkan gelas”.

**Apakah semua masyarakat desa Sempajaya melaksanakan adat *Rebu*?**

Jawaban : Desa Sempajaya ini sudah banyak suku lain jadi yang melaksanakan adat *Rebu* ini hanya orang suku Karo.

Diketahui

Ersada Ginting

**Nama : Sri Ninta Br Tarigan ( Menantu Perempuan )**

**Tanggal : 8 Februari 2017**

**Sebagai : Informan 3**

**Apakah anda mengetahui adat *Rebu*?**

Jawaban : Ya, saya tahu. *Rebu* itu antara menantu dengan mertua yang berbeda jenis tidak boleh berbicara.

**Apakah anda mempraktikkan adat *Rebu* tersebut?**

Jawaban : Ya, saya mempraktikkan adat *Rebu*.

**Bagaimana awal mula terbentuknya adat *Rebu*?**

Jawaban : Saya tidak tahu.

**Di dalam adat *Rebu* apakah dapat menggunakan kata-kata (secara lisan dan tulisan) dalam berkomunikasi secara langsung maupun tertulis?**

Jawaban : Bisa menggunakan kata-kata dalam berkomunikasi namun tidak boleh berkomunikasi secara langsung, harus menggunakan perantara. Kalau tertulis boleh dengan menggunakan orang lain sebagai perantara tapi saya tidak pernah melakukannya.

**Di dalam adat *Rebu* apakah dapat menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh dan gerakan isyarat dalam berkomunikasi?**

Jawaban : Tidak boleh.

**Apakah adat *Rebu* merupakan tradisi yang wajib dilakukan oleh masyarakat Karo?**

Jawaban : Bagi yang mengerti wajib.

**Bagaimana dengan mereka yang tinggal diluar tanah Karo, apa mereka masih menjalankan adat *Rebu*? Mengapa mereka menjalankannya, padahal tidak ada sangsi jika mereka tidak melaksanakan adat *Rebu* tersebut?**

Jawaban : Yang saya tahu tidak menjalankan adat *Rebu* lagi karena mereka sudah modern.

**Jika terjadi pernikahan antara suku Karo dengan suku lain, apakah adat *Rebu* ini tetap dijalankan? Mengapa suku lain harus ikut melaksanakan adat *Rebu*?**

Jawaban : Sebagian menjalankan sebagian lagi tidak. Mereka kan sudah menikah dengan suku Karo jadi mereka ini dianggap sudah jadi bagian suku Karo. Maka dari itu tetap ikut melaksanakan adat istiadat yang ada.

**Apakah ada sangsi jika tidak menjalankan adat *Rebu*? Jika ada, bisa anda jelaskan?**

Jawaban : Setahu saya tidak ada lagi.

**Bagaimana pendapat anda tentang adat *Rebu*?**

Jawaban : Menurut saya adat *Rebu* ini bagus. Karena dulunya kan pernah terjadi penyimpangan dengan adanya adat *Rebu* ini kejadian itu tidak terulang lagi.

**Apakah anda merasa nyaman berkomunikasi dengan adanya adat *Rebu*?**

Jawaban : Saya merasa nyaman.

**Bagaimana anda berkomunikasi dengan mertua jika dibatasi oleh adat *Rebu*? Bisa anda jelaskan?**

Jawaban : Saya sama sekali tidak pernah berkomunikasi dengan mertua laki-laki. Saya hanya berkomunikasi dengan mertua perempuan saja.

**Apakah semua masyarakat desa Sempajaya melaksanakan adat *Rebu*?**

Jawaban : Hanya sebagian saja.

Diketahui

Sri Ninta Br Tarigan

**Nama : Piami Br Tarigan ( Mertua Perempuan )**

**Tanggal : 7 Februari 2017**

**Sebagai : Informan 4**

**Apakah anda mengetahui adat *Rebu*?**

Jawaban : Ya, saya tahu. *Rebu* itu tidak boleh berbicara secara langsung, tidak boleh bersentuhan anggota badan dan tidak boleh duduk berhadap-hadapan dan duduk pada sehelai tikar.

**Apakah anda mempraktikkan adat *Rebu* tersebut?**

Jawaban : Ya, saya mempraktikkan adat *Rebu* di kehidupan sehari-hari.

**Bagaimana awal mula terbentuknya adat *Rebu*?**

Jawaban : Dulunya adat *Rebu* ini tidak ada, antara menantu perempuan dan mertua laki - laki bisa berbicara. Terus karena mereka terlalu bebas tidak ada batasan maka terjadilah perselingkuhan. Sejak saat itu adat *Rebu* ini ada.

**Di dalam adat *Rebu* apakah dapat menggunakan kata-kata (secara lisan dan tulisan) dalam berkomunikasi secara langsung maupun tertulis?**

Jawaban : Bisa menggunakan kata-kata dalam berkomunikasi namun tidak boleh berkomunikasi secara langsung, harus menggunakan perantara. Biasanya saya berkomunikasi melalui anak atau cucu. Kalau tertulis boleh dengan menggunakan orang lain sebagai perantara tapi saya tidak pernah melakukannya.

**Di dalam adat *Rebu* apakah dapat menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh dan gerakan isyarat dalam berkomunikasi?**

Jawaban : Tidak boleh.

**Apakah adat *Rebu* merupakan tradisi yang wajib dilakukan oleh masyarakat Karo?**

Jawaban : Iya wajib, itu adat wajib dilaksanakan.

**Bagaimana dengan mereka yang tinggal diluar tanah Karo, apa mereka masih menjalankan adat *Rebu*? Mengapa mereka menjalankannya, padahal tidak ada sanksi jika mereka tidak melaksanakan adat *Rebu* tersebut?**

Jawaban : Seharusnya masih dijalankan walaupun ada yang tidak. Jika dia orang Karo pasti ingat adat yang harus dilaksanakannya.

**Jika terjadi pernikahan antara suku Karo dengan suku lain, apakah adat *Rebu* ini tetap dijalankan? Mengapa suku lain harus ikut melaksanakan adat *Rebu*?**

Jawaban : Tetap dijalankan walaupun ada juga yang tidak ikut melaksanakan. Karena jika seseorang sudah menikah dengan suku Karo, mereka harus ikut adat Karo termasuk ikut melaksanakan adat *Rebu*.

**Apakah ada sanksi jika tidak menjalankan adat *Rebu*? Jika ada, bisa anda jelaskan?**

Jawaban : Saya tidak tahu.

**Bagaimana pendapat anda tentang adat *Rebu*?**

Jawaban : Menurut saya adat *Rebu* ini bagus maka dari itu tetap dijalankan dari dulu sampai sekarang. Apalagi dizaman sekarang ini.

**Apakah anda merasa nyaman berkomunikasi dengan adanya adat *Rebu*?**

Jawaban : Saya merasa nyaman-nyaman saja karena sudah terbiasa.

**Bagaimana anda berkomunikasi dengan menantu jika dibatasi oleh adat *Rebu*? Bisa anda jelaskan?**

Jawaban : Dulu saya menggunakan perantara jika ingin berkomunikasi dengan menantu laki-laki tetapi tidak boleh menatap langsung matanya. Namun kalau sekarang sudah boleh, saya bisa berbicara kepada menantu laki-laki. Tapi hanya seperlunya saja, untuk hal-hal yang penting saja untuk bercanda tidak boleh. Itupun kami berbicara dengan kondisi cucu dan anak saya berada disekitar kami.

**Apakah semua masyarakat desa Sempajaya melaksanakan adat *Rebu*?**

Jawaban : Ya semua melaksanakan adat *Rebu*.

Diketahui

Piami Br Tarigan

**Nama : Mahdan Purba ( Mertua Laki - Laki )**

**Tanggal : 7 Februari 2017**

**Sebagai : Informan 5**

**Apakah anda mengetahui adat *Rebu*?**

Jawaban : Ya, saya tahu. Adat *Rebu* itu tidak bisa bicara antara menantu dan mertua yang berjenis kelamin berbeda. Tidak boleh bersentuhan anggota badan dan tidak boleh duduk berhadap-hadapan dan duduk pada sehelai tikar

**Apakah anda mempraktikan adat *Rebu* tersebut?**

Jawaban : Ya, sebagai orang Karo saya mempraktikan.

**Bagaimana awal mula terbentuknya adat *Rebu*?**

Jawaban : *Rebu* ini terbentuk karena adanya penyimpangan. Dulu ada mertua yang menikahi menantunya. Karena peristiwa itu maka dibuatlah adat *Rebu* ini.

**Di dalam adat *Rebu* apakah dapat menggunakan kata-kata (secara lisan dan tulisan) dalam berkomunikasi secara langsung maupun tertulis?**

Jawaban : Bisa menggunakan kata-kata dalam berkomunikasi namun tidak boleh berkomunikasi secara langsung, harus menggunakan perantara. Kalau tertulis boleh, tapi harus tetap menggunakan perantara.

**Di dalam adat *Rebu* apakah dapat menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh dan gerakan isyarat dalam berkomunikasi?**

Jawaban : Tidak bisa.

**Apakah adat *Rebu* merupakan tradisi yang wajib dilakukan oleh masyarakat Karo?**

Jawaban : Iya wajib, masyarakat Karo wajib melaksanakan *Rebu*.

**Bagaimana dengan mereka yang tinggal diluar tanah Karo, apa mereka masih menjalankan adat *Rebu*? Mengapa mereka menjalankannya, padahal tidak ada sanksi jika mereka tidak melaksanakan adat *Rebu* tersebut?**

Jawaban : Ada sebagian menjalankan, ada juga yang tidak. Mereka menjalankan karena masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat.

**Jika terjadi pernikahan antara suku Karo dengan suku lain, apakah adat *Rebu* ini tetap dijalankan? Mengapa suku lain harus ikut melaksanakan adat *Rebu*?**

Jawaban : Untuk suku lain pun tetap harus ikut serta menjalankan adat termasuk adat *Rebu*. Karena jika seseorang sudah menikah dengan suku Karo, mereka juga sudah menjadi bagian suku Karo tersebut.

**Apakah ada sanksi jika tidak menjalankan adat *Rebu*? Jika ada, bisa anda jelaskan?**

Jawaban : Dulu ada, sanksi jika tidak menjalankan adat *Rebu* diusir dari kampung. Tapi kalau sekarang hanya dinasihati saja.

**Bagaimana pendapat anda tentang adat *Rebu*?**

Jawaban : Menurut saya adat *Rebu* ini bagus. Jika ada niat-niat jahat seperti penyimpangan dengan adanya *Rebu* tidak akan terjadi lagi.

**Apakah anda merasa nyaman berkomunikasi dengan adanya adat *Rebu*?**

Jawaban : Saya merasa nyaman-nyaman saja.

**Bagaimana anda berkomunikasi dengan menantu jika dibatasi oleh adat *Rebu*? Bisa anda jelaskan?**

Jawaban : Saya berkomunikasi dengan menggunakan perantara. Biasa saya menitipkan pesan kepada istri untuk disampaikan kepada menantu.

**Apakah semua masyarakat desa Sempajaya melaksanakan adat *Rebu*?**

Jawaban : Sudah berkurang. Antara mertua perempuan dengan menantu laki-laki sudah jarang *Rebu*.

Diketahui

Mahdan Purba

**Nama : Ramon Purba ( Menantu Laki - Laki )**

**Tanggal : 7 Februari 2017**

**Sebagai : Informan 6**

**Apakah anda mengetahui adat *Rebu*?**

Jawaban : Ya, saya tahu. Adat *Rebu* itu tidak boleh berbicara secara langsung, tidak boleh bersentuhan anggota badan dan tidak boleh duduk berhadap-hadapan dan duduk pada sehelai tikar

**Apakah anda mempraktikan adat *Rebu* tersebut?**

Jawaban : Saya mempraktikan adat *Rebu*.

**Bagaimana awal mula terbentuknya adat *Rebu*?**

Jawaban : Adat *Rebu* terbentuknya sepengetahuan saya dimulai dari rumah adat Karo. Rumah adat Karo itu, satu rumah ada delapan kepala keluarga. Rumah adat Karo itu sendiri kecil. Karena kecil tadi dibuat tatanan *Rebu* ini supaya meminimalisir permasalahan, salah satunya yang paling banyak permasalahan asusila. Dari struktur yang ada itu walaupun sekarang sudah tidak banyak lagi yang tinggal di rumah adat, tetapi kebiasaan itu sudah dibawa kerumah-rumah modern sekarang ini.

**Di dalam adat *Rebu* apakah dapat menggunakan kata-kata (secara lisan dan tulisan) dalam berkomunikasi secara langsung maupun tertulis?**

Jawaban : Bisa menggunakan kata-kata dalam berkomunikasi namun tidak boleh berkomunikasi secara langsung, harus menggunakan perantara. Tetapi jika kita berkomunikasi secara tertulis boleh. Namun itupun harus menggunakan orang lain sebagai perantara.

**Di dalam adat *Rebu* apakah dapat menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh dan gerakan isyarat dalam berkomunikasi?**

Jawaban : Tidak boleh.

**Apakah adat *Rebu* merupakan tradisi yang wajib dilakukan oleh masyarakat Karo?**

Jawaban : Wajib dan harus dilaksanakan oleh masyarakat Karo.

**Bagaimana dengan mereka yang tinggal diluar tanah Karo, apa mereka masih menjalankan adat *Rebu*? Mengapa mereka menjalankannya, padahal tidak ada sangsi jika mereka tidak melaksanakan adat *Rebu* tersebut?**

Jawaban : Ada yang masih menjalankan, ada juga yang tidak. Karena selama ini dia sudah melihat dan melaksanakan dan menjadi sebuah kebiasaan buat dia.

**Jika terjadi pernikahan antara suku Karo dengan suku lain, apakah adat *Rebu* ini tetap dijalankan? Mengapa suku lain harus ikut melaksanakan adat *Rebu*?**

Jawaban : Tetap dijalankan. Karena jika seseorang sudah menikah dengan suku Karo, mereka juga sudah menjadi bagian suku Karo tersebut.

**Apakah ada sangsi jika tidak menjalankan adat *Rebu*? Jika ada, bisa anda jelaskan?**

Jawaban : Kalau dulu itu sering kita dengar pembuangan orang yang tidak beradat ke tanah sunggal. Tanah sunggal itu di Medan. Saat ini bila orang dianggap tidak beradat masih sering dibilang “Udahlah kalo kau memang gak beradat, masih lebar kok tanah sunggal, kesunggal sana aja kau”.

### **Bagaimana pendapat anda tentang adat *Rebu*?**

Jawaban : Secara prinsipil mau tidak mau karena memang itu adat, itu harus kita jalani. Supaya kita tidak dikenal sebagai orang yang tidak beradat, apalagi jika kita tinggal dilingkungan adat. Kalau diambil dari sisi positif, ada positifnya begitupun sisi negatif. Dari sisi positif kalau kepada mertua rasa hormat, rasa segan, itu otomatis makin tinggi. Karena *Rebu* ini mengajarkan kita sikap menghargai. Kalau sisi negatifnya hal-hal yang krusial barang kali mungkin perlu dibuatkan sebuah tindakan karena rasa segan tadi bisa menyebabkan ini jadi terkendala. Tetapi apapun ceritanya kalau memang sesuatu itu krusial mendesak memang harus perlu diperbuat. Misalnya mertua sudah tua, tidak bisa jalan, semetara dia harus segera diberikan tindakan karena terjatuh atau bagaimana. Lebih dari sekedar *Rebu* tadi rasa kemanusiaan tadi pasti lebih diutamakan. Walaupun ini sisi negatifnya tetap perlu dijalankan. Dan orang lainpun tidak akan mengatakan kita tidak beradat kalau memang itu harus.

### **Apakah anda merasa nyaman berkomunikasi dengan adanya adat *Rebu*?**

Jawaban : Saya merasa nyaman.

### **Bagaimana anda berkomunikasi dengan mertua jika dibatasi oleh adat *Rebu*? Bisa anda jelaskan?**

Jawaban : Yang namanya *Rebu* itu kan tidak bisa berkomunikasi. Namun jika disaat genting dan saya harus berkomunikasi dengan mertua, saya menggunakan perantara. Perantara ini bisa berupa orang lain ataupun benda seperti dinding atau kursi. Jadi saya bilang ke kursi “Kursi tolong bilang sama *Mami* itu...”.

### **Apakah semua masyarakat desa Sempajaya melaksanakan adat *Rebu*?**

Jawaban : Khusus warga Sempajaya karena sudah heterogen saya lihat tidak banyak yang masih melaksanakan. Bisa dikatakan untuk warga Sempajaya sudah dominan orang luar disini. Lebih banyak pendatang seperti suku Jawa, suku

Batak, suku Nias, jika dikumpulkan dengan orang Karonya sudah lebih banyak mereka. Namun untuk orang Karo semua masih melaksanakannya.

Diketahui

Ramon Purba

**Nama : Jenni Helmi Br Barus ( Mertua Perempuan )**

**Tanggal : 10 Februari 2017**

**Sebagai : Informan 7**

**Apakah anda mengetahui adat *Rebu*?**

Jawaban : Ya, saya tahu. Adat *Rebu* itu antara mertua dan menantu yang berjenis kelamin berbeda tidak dapat berbicara, tidak boleh bersentuhan anggota badan dan tidak boleh duduk berhadapan-hadapan dan duduk pada sehelai tikar.

**Apakah anda mempraktikkan adat *Rebu* tersebut?**

Jawaban : Ya, saya mempraktikkan namun tidak semuanya. Seperti berbicara dengan menantu laki-laki dalam adat *Rebu* tidak boleh namun saya tetap berbicara tapi tidak saya pandang wajahnya.

**Bagaimana awal mula terbentuknya adat *Rebu*?**

Jawaban : *Rebu* ini terbentuk karena adanya penyimpangan. Dulu ada mertua yang selingkuh dan menikahi menantunya. Karena peristiwa itu maka dibuatlah adat *Rebu* ini.

**Di dalam adat *Rebu* apakah dapat menggunakan kata-kata (secara lisan dan tulisan) dalam berkomunikasi secara langsung maupun tertulis?**

Jawaban : Bisa menggunakan kata-kata dalam berkomunikasi namun tidak boleh berkomunikasi secara langsung, harus menggunakan perantara. Kalau tertulis boleh, tapi harus tetap menggunakan perantara. Biasanya saya menggunakan perantara melalui cucu.

**Di dalam adat *Rebu* apakah dapat menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh dan gerakan isyarat dalam berkomunikasi?**

Jawaban : Tidak bisa.

**Apakah adat *Rebu* merupakan tradisi yang wajib dilakukan oleh masyarakat Karo?**

Jawaban : Iya wajib, masyarakat Karo wajib melaksanakan *Rebu*. Tapi menurut saya antara menantu dan mertua tidak, kecuali antara ipar.

**Bagaimana dengan mereka yang tinggal diluar tanah Karo, apa mereka masih menjalankan adat *Rebu*? Mengapa mereka menjalankannya, padahal tidak ada sangsi jika mereka tidak melaksanakan adat *Rebu* tersebut?**

Jawaban : Ada sebagian menjalankan, ada juga yang tidak. Karena ada juga teman yang di Jakarta dia sudah tidak melaksanakan adat *Rebu* tapi ada juga mereka yang masih menjalankan. Bagi yang masih menjalankan biasanya adat *Rebu* ini sudah menjadi kebiasaan dalam keluarga dan mereka sangat menghargai adat istiadat itu.

**Jika terjadi pernikahan antara suku Karo dengan suku lain, apakah adat *Rebu* ini tetap dijalankan? Mengapa suku lain harus ikut melaksanakan adat *Rebu*?**

Jawaban : Biasanya jarang dijalankan.

**Apakah ada sangsi jika tidak menjalankan adat *Rebu*? Jika ada, bisa anda jelaskan?**

Jawaban : Sangsi yang tertulis tidak ada. Untuk sekarang paling hanya dinasehati dan ditegur saja. Misalnya “Hei kamu tidak boleh seperti itu karena dia kan *Rebu*, kita labanci ngerana ( kita tidak boleh berbicara ). Kalau zaman dulu sangsinya ada yang sampai diusir dari kampung.

**Bagaimana pendapat anda tentang adat *Rebu*?**

Jawaban : Kalau pendapat saya pribadi antara menantu maunya jangan ada *Rebu*. Kalau antara bengkila (mertua laki-laki) dengan permain (menantu perempuan) tidak diwajibkan itu saya setuju. Tapi antara *mami* (mertua

perempuan) dengan *kela* (menantu laki-laki) ini saya merasa tidak nyaman dan tidak bebas jika ada yang ingin disampaikan.

**Apakah anda merasa nyaman berkomunikasi dengan adanya adat *Rebu*?**

Jawaban : Saya merasa tidak nyaman dan tidak bebas jika ada yang ingin disampaikan.

**Bagaimana anda berkomunikasi dengan menantu jika dibatasi oleh adat *Rebu*? Bisa anda jelaskan?**

Jawaban : Saya berkomunikasi dengan menggunakan perantara. Namun kadang saya tetap berbicara tapi tidak saya pandang wajahnya. Apalagi bila terjadi hal-hal yang genting saya langsung berbicara ke menantu.

**Apakah semua masyarakat desa Sempajaya melaksanakan adat *Rebu*?**

Jawaban : Sepertinya sudah berkurang.

Diketahui

Jenni Helmi Br Barus

**Nama : Meliala Purba ( Kepala Desa )**

**Tanggal : 8 Februari 2017**

**Sebagai : Informan 8**

**Apakah anda mengetahui adat *Rebu*?**

Jawaban : Ya saya tahu. *Rebu* itu tidak boleh berbicara secara langsung, tidak boleh bersentuhan anggota badan dan tidak boleh duduk berhadap-hadapan dan duduk pada sehelai tikar.

**Bagaimana awal mula terbentuknya adat *Rebu*?**

Jawaban : Cerita awal terbentuknya *Rebu* ini, pernah kejadian menantu laki-laki menyetubuhi mertua perempuannya. Mulai dari situlah ada larangan *Rebu* ini.

**Di dalam adat *Rebu* apakah dapat menggunakan kata-kata (secara lisan dan tulisan) dalam berkomunikasi secara langsung maupun tertulis?**

Jawaban : Bisa menggunakan kata-kata dalam berkomunikasi namun tidak boleh berkomunikasi secara langsung, harus menggunakan perantara. Kalau tertulis boleh, tapi harus tetap menggunakan perantara atau pihak ketiga.

**Di dalam adat *Rebu* apakah dapat menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh dan gerakan isyarat dalam berkomunikasi?**

Jawaban : Tidak bisa.

**Apakah adat *Rebu* merupakan tradisi yang wajib dilakukan oleh masyarakat Karo?**

Jawaban : Wajib.

**Apakah ada sangsi jika tidak menjalankan adat *Rebu*? Jika ada, bisa anda jelaskan?**

Jawaban : Kalau sekarang sangsi secara adat tidak ada tapi ada secara sosial. Artinya pada saat mereka melanggar adat *Rebu*, mereka dihukum secara sosial oleh masyarakat. Biasanya menjadi bahan pergunjingan ditengah masyarakat dan juga dinasehati oleh orang tua dan tokoh adat. Kalau zaman dulu ada yang sampai diusir dari kampung.

**Bagaimana dengan mereka yang tinggal diluar tanah Karo, apa mereka masih menjalankan adat *Rebu*? Mengapa mereka menjalankannya, padahal tidak ada sangsi jika mereka tidak melaksanakan adat *Rebu* tersebut?**

Jawaban : Sebagian melaksanakan, sebagian tidak. Faktor budaya merupakan salah satu alasannya. Kita harus menghormati budaya itu sendiri, tatanan yang dibuat oleh leluhur itu harus kita laksanakan dan itu sebenarnya indah. Budaya itu merupakan hal yang baik. Kita harapkan perkembangan zaman teknologi, budaya secara global tidak mempengaruhi budaya kearifan lokal itu sendiri.

**Jika terjadi pernikahan antara suku Karo dengan suku lain, apakah adat *Rebu* ini tetap dijalankan? Mengapa suku lain harus ikut melaksanakan adat *Rebu*?**

Jawaban : Tetap dijalankan. Karena jika seseorang sudah menikah dengan suku Karo, mereka juga sudah menjadi bagian suku Karo tersebut.

**Bagaimana pendapat anda tentang adat *Rebu*?**

Jawaban : Secara umum sebenarnya ada baiknya ada kurangnya. Kurangnya itu jika terjadi hal-hal genting yang terjadi tetapi kita tidak bisa berbicara, itukan mengganggu. Contohnya begini, dulu pernah ada orang *Rebu* tenggelam dia mau tangkap gimana ini. Jangankan menyentuh, untuk ngomong pun gak bisa. Tapi kalau menurut saya dalam situasi-situasi genting, *Rebu* ini dilanggar karena memang keadaan harus dilanggar ini wajar-wajar saja. Baiknya adat *Rebu* ini

merupakan budaya yang harus dilestarikan dan kita jaga agar tidak punah dimakan zaman.

**Bagaimana menantu dan mertua berkomunikasi jika dibatasi oleh adat *Rebu*?**

Jawaban : Ya seperti yang tadi saya bilang menggunakan perantara. Bisa itu orang ataupun benda-benda disekitar kita. Contohnya saya *Rebu* dengan kamu tidak bisa berbicara, jadi saya sampaikan sama pihak ketiga “bang tolong sampaikan sama menantu” begitu.

**Apakah semua masyarakat desa Sempajaya melaksanakan adat *Rebu*?**

Jawaban : Tidak semua masyarakat desa Sempajaya melaksanakan adat *Rebu* karena desa Sempajaya sudah banyak pendatang seperti suku Jawa, Nias dan Batak . Tetapi semua masyarakat suku Karo yang ada di desa Sempajaya melaksanakan adat *Rebu*.

Diketahui

Meliala Purba

**Nama : Pete Sembiring ( Tokoh Adat )**

**Tanggal : 10 Februari 2017**

**Sebagai : Informan 9**

**Apakah anda mengetahui adat *Rebu*?**

Jawaban : Ya saya tahu. *Rebu* itu tidak boleh berbicara secara langsung, tidak boleh bersentuhan anggota badan dan tidak boleh duduk berhadap-hadapan dan duduk pada sehelai tikar.

**Bagaimana awal mula terbentuknya adat *Rebu*?**

Jawaban : Dulu ada menantu perempuan yang menikah dengan mertua laki-lakinya, dari situlah awal mulanya terbentuknya *Rebu* ini.

**Di dalam adat *Rebu* apakah dapat menggunakan kata-kata (secara lisan dan tulisan) dalam berkomunikasi secara langsung maupun tertulis?**

Jawaban : Bisa menggunakan kata-kata dalam berkomunikasi namun tidak boleh berkomunikasi secara langsung, harus menggunakan perantara. Kalau tertulis boleh, tapi harus tetap menggunakan perantara atau pihak ketiga.

**Di dalam adat *Rebu* apakah dapat menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh dan gerakan isyarat dalam berkomunikasi?**

Jawaban : Tidak bisa.

**Apakah adat *Rebu* merupakan tradisi yang wajib dilakukan oleh masyarakat Karo?**

Jawaban : Iya wajib.

**Apakah ada sangsi jika tidak menjalankan adat *Rebu*? Jika ada, bisa anda jelaskan?**

Jawaban : Kalau zaman dulu ada yang sampai diusir dari kampung. Namun sekarang jika ada yang melanggar adat *Rebu* akan ditegur dan dinasehati oleh keluarga atau orang tua dan tetua adat.

**Bagaimana dengan mereka yang tinggal diluar tanah Karo, apa mereka masih menjalankan adat *Rebu*? Mengapa mereka menjalankannya, padahal tidak ada sangsi jika mereka tidak melaksanakan adat *Rebu* tersebut?**

Jawaban : Bagi mereka yang sudah tinggal diluar tanah Karo dan sudah modern sebagian ada yang tidak melaksanakan ada juga yang masih menjalankan adat *Rebu*. Namun jika nilai-nilai adat itu masih melekat pada mereka. Walaupun mereka tinggal di luar tanah Karo dan sudah modern, aturan-aturan yang ada itu pasti tetap mereka jalankan.”

**Jika terjadi pernikahan antara suku Karo dengan suku lain, apakah adat *Rebu* ini tetap dijalankan? Mengapa suku lain harus ikut melaksanakan adat *Rebu*?**

Jawaban : Tetap dijalankan. Karena jika dia menikah dengan suku Karo mereka juga sudah menjadi bagian dari suku Karo tersebut, jadi harus mengikuti budaya dan adat yang dilaksanakan.

**Bagaimana pendapat anda tentang adat *Rebu*?**

Jawaban : Sebenarnya ada baiknya ada buruknya. Baiknya dengan adanya adat *Rebu* ini kita menjaga agar adat budaya nenek moyang tidak punah. Buruknya itu kita kesulitan jika terjadi hal yang mendesak secara tiba-tiba.

**Bagaimana menantu dan mertua berkomunikasi jika dibatasi oleh adat *Rebu*?**

Jawaban : Menggunakan perantara baik itu orang ataupun benda-benda disekitar mereka. Misalnya menantu berkata “katakan kepada mami (mertua perempuan) ya meja besok acara di *jambur* jam 9 pagi”.

**Apakah semua masyarakat desa Sempajaya melaksanakan adat *Rebu*?**

Jawaban : Sudah sedikit kendor karena banyaknya pendatang namun tetap masih dijalankan oleh masyarakat Karo.

Diketahui

Pete Sembiring

**Nama : Hariyanto Tarigan ( Tokoh Adat )**

**Tanggal : 17 Februari 2017**

**Sebagai : *Expert Opinion***

**Apakah anda mengetahui adat *Rebu*?**

Jawaban : Ya saya tahu. Adat *Rebu* ini tidak boleh berbicara secara langsung, tidak boleh bersentuhan anggota badan dan tidak boleh duduk berhadap-hadapan dan duduk pada sehelai tikar antara menantu perempuan dengan mertua laki-laki, antara menantu laki-laki dengan mertua perempuan dan antara sesama ipar yang berjenis kelamin berbeda.

**Bagaimana awal mula terbentuknya adat *Rebu*?**

Jawaban : Dulunya masyarakat Karo tinggal di rumah adat yang bernama Rumah Siwaluh Jabu. Dalam satu rumah adat Siwaluh Jabu, dapat dihuni oleh delapan kepala keluarga. Maka dari itu dibuatlah satu aturan yaitu *Rebu*, agar jarak hubungan mereka selalu terkontrol. Sehingga dapat meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan.

**Di dalam adat *Rebu* apakah dapat menggunakan kata-kata (secara lisan dan tulisan) dalam berkomunikasi secara langsung maupun tertulis?**

Jawaban : Disini kita menggunakan kata-kata dalam berkomunikasi namun tidak boleh berkomunikasi secara langsung, harus menggunakan perantara. Kalau tertulis boleh, tapi harus tetap menggunakan perantara atau pihak ketiga.

**Di dalam adat *Rebu* apakah dapat menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh dan gerakan isyarat dalam berkomunikasi?**

Jawaban : Tidak boleh. Sama sekali tidak boleh menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh dan gerakan isyarat lainnya.

**Apakah adat *Rebu* merupakan tradisi yang wajib dilakukan oleh masyarakat Karo?**

Jawaban : Iya wajib.

**Apakah ada sangsi jika tidak menjalankan adat *Rebu*? Jika ada, bisa anda jelaskan?**

Jawaban : Sangsi dulu ada. Untuk orang yang melanggar adat itu diusir dari kampung. Biasanya kalau dulu itu diungsikan kesunggal. Sunggal itu berada di pinang baris Medan. Ada juga sangsi memberi makan satu kampung. Jadi orang yang melanggar adat tadi harus mengumpulkan masyarakat sekampung untuk diberi makan. Namun untuk sekarang ini tidak diberlakukan lagi, jika ada orang yang melanggar adat akan ditegur dan dinasehati oleh keluarga atau orang tua dan tetua adat.

**Bagaimana dengan mereka yang tinggal diluar tanah Karo, apa mereka masih menjalankan adat *Rebu*? Mengapa mereka menjalankannya, padahal tidak ada sangsi jika mereka tidak melaksanakan adat *Rebu* tersebut?**

Jawaban : Ya mereka masih melaksanakan adat *Rebu*, tapi ada sebagian yang tidak melaksanakan lagi. Menurut saya mereka yang menjalankan ini adalah orang-orang yang sangat menjaga warisan nenek moyangnya. Jadi tidak ada alasan untuk tidak melaksanakan adat. Walaupun tidak ada sangsi dan mereka sudah tinggal di luar lingkungan adat.

**Jika terjadi pernikahan antara suku Karo dengan suku lain, apakah adat *Rebu* ini tetap dijalankan? Mengapa suku lain harus ikut melaksanakan adat *Rebu*?**

Jawaban : Ya adat *Rebu* ini tetap dijalankan. Karena jika seseorang menikah dengan suku Karo mereka juga sudah menjadi bagian dari suku Karo tersebut, jadi harus mengikuti budaya dan adat yang dilaksanakan.

**Bagaimana pendapat anda tentang adat *Rebu*?**

Jawaban : Saya beranggapan adat *Rebu* ini sangat baik. Pada dasarnya sebuah aturan itu dibuat untuk kebaikan, termasuk adat *Rebu*. Dan saya berharap adat ini dapat diwariskan kepada keturunan-keturunan kita selanjutnya, agar tidak punah dimakan zaman.

**Bagaimana menantu dan mertua berkomunikasi jika dibatasi oleh adat *Rebu*?**

Jawaban : Harus menggunakan perantara baik itu orang ataupun benda-benda disekitar mereka. Jika perantaranya orang dia bisa titipkan pesan kepada orang tersebut. Tapi jika tidak ada orang, bisa menggunakan benda-benda disekitar. Misalnya menantu perempuan ingin menyampaikan pesan kepada mertua laki-laki, ia berkata “katakan kepada *kela* (menantu laki-laki) ya kursi besok tidak usah ke ladang”. Tetapi untuk Menantu laki-laki dengan mertua perempuan, sekarang sudah bisa berbicara langsung. Namun mereka hanya boleh bicara seperlunya saja, untuk hal-hal yang penting saja untuk bercanda tidak boleh. Itupun jika mereka bicara tidak boleh menatap langsung mata dan harus ada orang disekitarnya tidak boleh berduan.

**Apakah semua masyarakat desa Sempajaya melaksanakan adat *Rebu*?**

Jawaban : Tidak semua masyarakat desa Sempajaya melaksanakan adat *Rebu* karena sudah banyak pendatang. Tetapi untuk masyarakat Karo tetap menjalankan adat *Rebu*.

Diketahui

Hariyanto Tarigan

## Perumahan di Desa Sempajaya



## Ladang di Desa Sempajaya



Jambur Desa Sempajaya



Kantor Kepala Desa Sempajaya



Foto Bersama Bapak Meliala Purba dan Warga Sempajaya



Foto Bersama Ibu Piami Br Tarigan Dan Cucunya



Foto Bapak Ramon Purba Dan Mahdan Purba



Foto Ibu Dewi Hermawati Br Ginting Dan Anaknya



Foto Bersama Bapak Pete Sembiring Dan Temannya



Foto Bapak Ersada Ginting Dan Anaknya



Foto Bersama Bapak Hariyanto Tarigan



Foto Bersama Ibu Jenni Helmi Br Barus



Foto Ibu Sri Ninta Br Tarigan



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **Data Pribadi**

Nama : Fanny Aisyah Br Manurung  
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 24 November 1994  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Jl. Bunga Asoka GG. Sandi No 98 E, Kelurahan  
Asam Kumbang, Kecamatan Medan Selayang,  
Kota Medan  
Anak Ke : 1 (pertama) dari 3 (tiga) bersaudara

### **Nama Orang Tua**

Ayah : Jamil Manurung  
Ibu : Ermina Br Tarigan  
Alamat : Jl. Bunga Asoka GG. Sandi No 98 E, Kelurahan  
Asam Kumbang, Kecamatan Medan Selayang,  
Kota Medan

### **Pendidikan Formal**

2000-2006 : SD Muhammadiyah 03 Medan  
2006-2009 : SMP Mulia Medan  
2009-2012 : SMK Negeri 10 Medan  
2013-2017 : S1 Ilmu Komunikasi UMSU

Medan, 30 Maret 2017

Fanny Aisyah Br Manurung